

ANALISIS PERANAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA KANTOR JNE GUNUNGSITOLI

by Harefa Nota Roma Saro

Submission date: 01-Nov-2023 03:48AM (UTC-0400)

Submission ID: 2213997507

File name: NOTA_ROMA_SARO_HAREFA_PLAGIAT.1.docx (382.42K)

Word count: 16445

Character count: 108941

**ANALISIS PERANAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA
KANTOR JNE GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



Oleh

NOTA ROMA SARO HAREFA

NPM 2319371

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NIAS

2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak perusahaan besar yang tercipta dari zaman ke zaman yang diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Hal itupun diikuti dengan adanya perkembangan teknologi yang membantu pekerjaan manusia dalam pelaksanaannya dan juga kegiatan produksi. Perusahaan juga tentunya membutuhkan banyak tenaga baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam sebagai proses untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada setiap aktivitas perusahaan pasti ada resiko yang dapat membahayakan para pekerja baik dari peralatan yang digunakan maupun lingkungan sekitar. Perusahaan dituntut menciptakan kinerja karyawan yang baik untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan membangun kinerja dalam lingkungannya.

Pada setiap kegiatan operasional perusahaan selalu ada resiko yang dapat membahayakan para pekerja, karena suatu kecelakaan kerja itu tidak direncanakan atau diinginkan, tetapi kita dapat memperkirakan bawasannya saat menjalankan suatu tindakan akan memberikan hasil, dimana bisa saja hasilnya baik atau sebaliknya akan menjadi sebuah ancaman keselamatan dan kesehatan kita. Kecelakaan Menurut Sri Redjeki (2016:8), adalah “Kecelakaan merupakan sebuah kejadian tak terduga yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan”. Mengabaikan keselamatan dan kesehatan kerja mengakibatkan kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) yang sering menimbulkan korban luka-luka, cacat dan kematian yang mengakibatkan penderitaan bagi pekerja dan keluarga serta menimbulkan kerugian bagi pengusaha karena kehilangan sumber daya manusia sebagai aset penting (*human capital asset*), penurunan produktifitas, kerusakan properti, terganggu dan terhentinya usaha/bisnis.

Menurut Ridley (2021:113), mengatakan “Kecelakaan terjadi, disebabkan oleh kelemahan disisi majikan, pekerja atau keduanya. Akibat yang ditimbulkannya dapat memunculkan trauma bagi keduanya: bagi pekerja, cedera dapat berpengaruh terhadap pribadi keluarga dan kualitas hidupnya, sedangkan bagi majikan berupa kerugian produksi, waktu terbuang untuk penyelidikan dan yang terburuk biaya untuk proses hukum”. Tingkat kecelakaan dan masalah kesehatan dalam dunia kerja penting untuk menjadi prioritas, bahkan dengan resiko kecelakaan sekecil apapun harus diantisipasi.

Untuk menciptakan kondisi dan situasi yang aman dan nyaman di tempat kerja, setiap perusahaan perlu menyediakan fasilitas keselamatan yang memadai bagi para pekerjanya, untuk melindungi keselamatan fisik dan mental mereka dari kecelakaan dan sakit akibat dari aktivitas kerja yang dilakukan. Perusahaan memberikan suatu jaminan akibat kecelakaan dan penyakit kerja, karena dengan menjamin keselamatan dan kesehatan kerja, kinerja karyawan akan secara otomatis meningkat dikarenakan mereka akan lebih nyaman dalam bekerja dan bersemangat lagi mencapai tujuan organisasi. Semua penyedia kerja atau perusahaan harus bisa menekan angka kecelakaan kerja. Kasmir (2016:266), menyatakan “Keselamatan kerja adalah merupakan aktivitas perlindungan karyawan secara menyeluruh. Artinya perusahaan berusaha untuk menjaga jangan sampai karyawan mendapat suatu kecelakaan pada saat menjalankan aktivitasnya”. Menurut Suparyadi (2015:398), “Kesehatan adalah suatu kondisi mental dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan pada waktu melaksanakan suatu pekerjaan”. Dari sini kita memahami bahwa yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan yaitu keselamatan dan kesehatan kerja. Tubuh yang sehat dan kuat akan memberikan suport tenaga dalam bekerja, sehingga hasil pekerjaan yang dilakukan lebih optimal dan berkualitas. Karna saat kedua hal tersebut terjadi dalam kegiatan perusahaan maka produktivitas kerja dari perusahaan akan terganggu. Perusahaan akan sibuk mengeluarkan biaya dalam penanganan kecelakaan, dalam hal karyawan yang izin karena sakit perusahaan akan pusing memikirkan cara untuk mencapai target dalam satu hari tersebut karna kekurangan tenaga kerja.



Sumber: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

Gambar 1.1 Angka kecelakaan kerja Indonesia dalam 8 tahun terakhir

Mengacu pada laporan tahunan badan penyelenggaraan jaminan sosial (BPJS) ketenagakerjaan dalam delapan tahun terakhir (2015 - November 2022) sebagian besar terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kerja disetiap tahunnya. Ini membuktikan bahwa perlunya keselamatan dan kesehatan kerja dalam segala proses pelaksanaan perusahaan dimana peningkatan setiap tahunnya membuat para pimpinan manajemen harus lebih serius dalam menangani keselamatan dan kesehatan kerja dilingkungan kerjanya. Indonesia mempunyai peraturan yang berperan dalam menjaga stabilitas keselamatan pekerja yaitu Peraturan Menteri Nomor 5 tahun 1996 mengenai sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), Undang-undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam pasal 86 menegaskan hak pekerja untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Tentu dengan adanya peraturan pasti adanya sanksi ataupun denda yang akan diterima jika melanggarnya, tetapi masih saja banyak perusahaan yang mengabaikan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sehingga kecelakaan kerja tetap terjadi dalam perusahaan tersebut.

Dalam dunia internasionalpun keselamatan dan kesehatan kerja dibahas secara serius, tergabung dalam sebuah organisasi internasional yaitu ILO (*International Labour Organization*) yang merupakan badan perserikatan bangsa-bangsa yang memiliki mandat untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi dengan menetapkan standar perburuhan internasional pada Oktober 1919. ILO menganggap keselamatan dan kesehatan kerja adalah salah satu aspek penting dalam hubungan industrial yang menjadi perhatian dan komitmen untuk dilaksanakan oleh semua konstituen tripartit, baik itu pemerintah, pengusaha maupun serikat pekerja/serikat buruh. Ada kesadaran baru yang muncul dalam masyarakat dunia bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu hak yang melekat pada setiap orang yang berada dalam dunia kerja, meyakini dan menyatakan bahwa K3 adalah bagian dari prinsip dan hak fundamental ditempat kerja. Sesuai data global yang dirilis ILO, bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) di dunia mencapai 430 juta pertahun yang terdiri dari 270 juta (62,8 %) kasus KK dan 160 juta (37,2 %) kasus PAK dan menimbulkan kematian sebanyak 2,78 juta orang pekerja setiap tahunnya. Adapun 40 % kasus KK dan PAK terjadi pada pekerja muda. Dari data ini kita mengetahui resiko besar yang ada dalam dunia kerja sangatlah tinggi. Tidak dapat dipungkiri persoalan ini juga mengakibatkan angka kematian yang tinggi. Sehingga harus adanya pengawasan yang bertujuan untuk menekan penurunan kecelakaan didunia kerja.

JNE merupakan perusahaan layanan ekspedisi pengiriman barang, baik berupa dokumen maupun paket barang yang berada dibawah naungan PT Tiki Jalur Nugraha Ekakurir yang berdiri pada tahun 1990. Perusahaan JNE juga mengedepankan sumber daya manusia sekaligus teknologi sebagai bagian dari pengembangan, mulai dari mesin alat transportasi, *X-Ray*, GPS, hingga alat komunikasi satelit. Untuk memperluas jangkauannya dan memberi pelayanan yang optimal dalam jasa pengiriman barang keseluruh masyarakat Indonesia, perusahaan JNE membuka cabang di kepulauan Nias pada tahun 2006. Saat itu masih sebagai cabang mitra pembantu perusahaan JNE hingga tahun 2020 dan setelahnya menjadi kantor cabang JNE Gunungsitoli.

Setiap perusahaan jasa pengiriman barang tentu adanya aktivitas yang dilaksanakan untuk memproses suatu pengiriman barang hingga dapat sampai ditempat tujuan yaitu pendataan dan pengukuran paket, pengemasan dan penglabelan barang, pendistribusian paket melalui jalur darat, laut, udara ke daerah tujuan dan terakhir pengantaran paket ketempat customer. Dari proses panjang yang dilalui selalu ada resiko yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan para pekerja. Untuk mengarahkan para karyawan sesuai dengan tugasnya masing-masing, JNE cabang Gunungsitoli memberikan standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman bagi pekerja agar dapat memberikan pelayanan terbaik serta perlindungan diri dalam melaksanakan pekerjaannya. SOP yang dibuat oleh JNE Gunungsitoli ada kaitannya dengan keselamatan para kurir saat bekerja, dimana dapat dilihat dari SOP kurir dalam pengantaran barang sebagai berikut:

1. Kurir harus memastikan barang yang dimuat harus sesuai dengan dokumen surat jalan, baik kode barang maupun jumlahnya. Memastikan barang terlindungi dari panas dan hujan selama dalam perjalanan. Mengikat barang dengan tali/tracker.
2. Menggunakan alat pelindung diri dalam berkendara yaitu sabuk pengaman pada mobil, helm SNI, masker, safety shoes.
3. Memakai kartu tanda pengenal serta pakaian seragam JNE dengan rapih.
4. Menjaga etika dan bersikap baik dalam berkendara dengan mematuhi peraturan berlalulintas, tidak diperkenankan membawa kendaraan dengan berkecepatan tinggi, tidak diperkenankan menggunakan alat komunikasi saat berkendara guna menjaga keselamatan.
5. Melakukan pengecekan kendaraan, mesin, dan bensin setiap harinya serta melaporkan apabila ada masalah baik kecil ataupun besar yang ditemukan pada kendaraan.
6. Memberikan bon bensin dan parkir kepada general affair untuk pengecekan dan pengajuan budget periode selanjutnya.

Dalam menunjang SOP yang telah diterbitkan oleh Perusahaan agar dapat dilaksanakan dengan baik oleh para karyawan, kantor JNE Gunungsitoli juga memiliki program K3 yang menjadi upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta meningkatkan kesadaran pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sehingga dapat menghindari atau meminimalisir terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Program K3 yang dilaksanakan kantor JNE cabang Gunungsitoli sebagai berikut:

1. Membentuk panitia Pembina keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Ikut serta dalam program BPJS kesehatan dan BPJS ketenagakerjaan pemerintah. Melakukan pemeriksaan kesehatan karyawan secara berkala. Melaksanakan Pendidikan dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan kebutuhan keahlian dan kompetensi tenaga kerja secara rutin.
3. Menyediakan sarana dan prasarana K3 di tempat kerja. Menyediakan media komunikasi K3 baik cetak maupun elektronik seperti spanduk K3, poster K3, email dan juga whatsapp untuk mengingatkan pentingnya K3 di lingkungan kerja. Identifikasi dan pengendalian bahaya di tempat kerja.
4. Melaksanakan management visit untuk memantau penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada lingkungan yang ada di kantor maupun di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan pekerja sehingga langsung dapat memberikan pengarahan maupun motivasi terkait pekerjaan yang dilakukan.

Disini dapat dilihat upaya yang dilakukan oleh kantor JNE cabang Gunungsitoli dalam memberikan edukasi dan juga kesadaran pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sudah baik. Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana ditemukan adanya indikasi kurangnya peranan dari keselamatan dan kesehatan kerja di kantor JNE Gunungsitoli antara lain: Adanya sebagian kurir yang kurang mematuhi dan mengabaikan SOP dalam pengantaran barang yaitu berpura-pura menggunakan alat pelindung diri, kurangnya pengecekan alat transportasi karena kelalaian kurir, berkomunikasi

saat berkendara serta alat pemadam kebakaran yang masih minim dan tidak terlepas juga dengan kesehatan para pekerja dimana kadang mendapat keluhan customer yang kurang baik sehingga memberi tekanan mental terhadap jiwa kurir . Hal tersebut jika tidak diantisipasi atau dikelola dengan baik tidak menutup kemungkinan akan menjadi masalah yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja yang akan berdampak pada penurunan produktivitas kerja karyawan. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peranan keselamatan dan kesehatan kerja yang ada pada kantor JNE Gunungsitoli.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu keselamatan dan kesehatan kerja pada kantor JNE Gunungsitoli.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peranan keselamatan dan kesehatan kerja pada kantor JNE Gunungsitoli?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui peranan keselamatan dan kesehatan kerja pada kantor JNE Gunungsitoli.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan kajian dalam studi ilmu manajemen khususnya pada bidang keselamatan dan kesehatan kerja dalam memperkecil resiko kecelakaan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan dalam mempelajari keselamatan dan kesehatan kerja dan penerapan pengetahuan yang luas tentang teori yang diperoleh dibangku perkuliahan, khususnya mengenai manajemen operasional.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema dan topik yang sama.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan mampu memberikan gagasan dan saran bagi pengusaha sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun mengurangi resiko kecelakaan kerja dalam perusahaan yang dijalankan.

JADWAL PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Menurut Sri Redjeki (2016:6), “Keselamatan dan kesehatan kerja di filosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri”.

2.1.1 Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja adalah usaha untuk melaksanakan pekerjaan tanpa mengakibatkan kecelakaan, dengan kata lain membuat suasana kerja atau lingkungan kerja yang aman dan bebas dari segala macam bahaya disamping dicapainya hasil yang menguntungkan (Candrianto, 2020:3). Menurut Bennet dan Rumondang (2015:238), “Keselamatan merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan”. Sedangkan Menurut Widodo (2015:240), “Keselamatan kerja merupakan suatu bentuk keadaan yang menghindarkan kesalahan dan kerusakan kerja yang di lakukan oleh para pekerja/karyawan”.

Keselamatan kerja merupakan kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik bagi pekerjaannya, perusahaan maupun masyarakat serta terhindar dari kecelakaan, kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia maupun yang berhubungan dengan peralatan, obyek kerja, tempat kerja dan lingkungan kerja secara langsung dan tidak langsung (Suhariono, 2019:29)⁹. Dari kajian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja merupakan suatu sistem yang

menata dan mengatur aktivitas karyawan dalam bekerja untuk mencegah dan mengurangi resiko kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

2.1.2 Kesehatan Kerja

Undang-undang pokok kesehatan RI No. 9 Tahun 1960, BAB I pasal 2, kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum.

Pengertian dari kesehatan adalah upaya-upaya yang ditujukan untuk memperoleh kesehatan yang setinggi-tingginya dengan cara mencegah dan memberantas penyakit yang diidap oleh pekerja, mencegah kelelahan kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat (Bruri Triyono DKK, 2014:8). Menurut Sholihah dan Kuncoro (2014:29), “Kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja”.

Kesehatan kerja memiliki karakteristik bidang sasarannya adalah manusia (tenaga kerja) dengan kesehatannya (Sri Darnoto, 2021:10). Sehingga kesehatan kerja dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk menghindari suatu penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan baik dari dalam jiwa maupun dari lingkungan sekitar, yang diharapkan dapat menjadi upaya bagi perusahaan dalam menjaga kondisi kesehatan para pekerjanya. Sehingga menciptakan kondisi tubuh para pekerja yang selalu vit dan profesionalitas dalam diri tetap terjaga.

2.1.3 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tujuan utama dalam penerapan K3 berdasarkan undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yaitu antara lain:

1. Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain ditempat kerja.
2. Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

¹⁶ Tujuan dan sasaran sistem manajemen K3 adalah untuk menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan ditempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Tujuan dari manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (Multazam, 2015:34), adalah:

1. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri atau pekerja-pekerja lepas.
2. Sebagai upaya untuk mencegah kecelakaan dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara, dan meningkatkan kesehatan gizi para tenaga kerja merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan manusia.

Tujuan utama pelaksanaan K3 ada dua yaitu Pertama, menciptakan lingkungan kerja yang selamat dengan melakukan penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua, menciptakan kondisi yang sehat bagi karyawan, keluarga dan masyarakat sekitarnya melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Abdurrozzaq DKK, 2020:10).

2.1.4 Manfaat Dan Peran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Dengan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, maka ada beberapa manfaat yang akan diperoleh tenaga kerja dan perusahaan (Nawangwulan, 2020:41-43), yaitu:

- ¹ A. Bagi Tenaga Kerja yaitu:

- a. Memberi perlindungan kepada tenaga kerja, yang merupakan aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga kesehatannya.
- b. Meningkatkan kesejahteraan para tenaga kerja.
- c. Meningkatkan pendapatan tenaga kerja
- d. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang disebabkan karena terjaminnya kesegaran jasmani dan rohani tenaga kerja, keserasian penyesuaian seseorang dengan pekerjaannya yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Kesegaran jasmani dan rohani sangat ditentukan oleh tingkat gizi makanan yang dikonsumsi tenaga kerja.
- e. Terjadinya keseimbangan tenaga kerja dengan beban kerjanya serta dengan faktor-faktor dalam lingkungan kerja. Apabila tidak seimbang, maka akan menimbulkan keadaan labil, dan menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit, cacat atau bahkan kematian.

B. Bagi Perusahaan yaitu:

- a. Memperlihatkan kepatuhan pada Peraturan dan Undang-Undang, sehingga dapat beroperasi normal, memperoleh citra yang baik dan bebas dari tuntutan hukum.
- b. Mengendalikan risiko kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kerugian material/aset perusahaan, sehingga mengurangi biaya yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja.
- c. Membantu pimpinan perusahaan dalam penerapan standar K3 yang merupakan tuntutan masyarakat internasional.
- d. Membuat sistem manajemen lebih efektif yang merupakan cara menjamin konsistensi dan efektivitas perusahaan dalam pengendalian sumber bahaya dan meminimalkan risiko, mengurangi dan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta memaksimalkan efisiensi perusahaan, sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan untuk memacu peningkatan daya saing barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.
- e. Melengkapi konsep standar manajemen modern yang didukung oleh sistem manajemen lingkungan sehingga dapat memenuhi obsesi zero 4Z, yaitu *Zero Delay*, *Zero Defect*, *Zero Emmission* dan *Zero Accident*.
- f. Kualitas produk dan jasanya meningkat sehingga menimbulkan peningkatan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.

Menurut Sucipto (2014:2), terdapat 4 fungsi keselamatan kerja, yaitu:

- a. Antisipasi, identifikasi dan evaluasi kondisi dan praktek berbahaya.
- b. Buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program.
- c. Terapkan, dokumentasikan dan informasikan rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.

- d. Ukur, periksa kembali keefektifitas pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.

Peran kesehatan dan keselamatan kerja dalam ilmu kesehatan kerja berkontribusi dalam upaya perlindungan kesehatan para pekerja dengan upaya promosi kesehatan, pemantauan, dan survailan kesehatan serta upaya peningkatan daya tahan tubuh dan kebugaran pekerja. Sementara peran keselamatan adalah menciptakan sistem kerja yang aman atau yang mempunyai potensi risiko yang rendah terhadap terjadinya kecelakaan dan menjaga aset perusahaan dari kemungkinan loss (Sri Redjeki, 2016:11).

2.1.5 Indikator Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Dengan adanya upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan nyaman akan dapat mengurangi dan bebas dari resiko kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja. Pekerja yang sehat merupakan individu yang terbebas dari segala penyakit, cidera serta masalah mental dalam psikologis yang bisa mengganggu aktivitas pekerjaan. Menurut Ashar Sunyoto dalam Nuril (2019:16), indikator keselamatan dan kesehatan kerja (K3) meliputi:

- a. Pelayanan kesehatan
Pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan terbaik kepada semua karyawan yang diberikan oleh perusahaan seperti memberikan tunjangan atau setiap karyawan terdaftar BPJS kesehatan dari perusahaan.
- b. Pembiayaan kesehatan
Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan atau memanfaatkan berbagai upaya kesehatan yang dibutuhkan oleh perorangan termasuk fasilitas karyawan.
- c. Perlengkapan
Perlengkapan merupakan sesuatu bentuk obat-obatan yang berada di lingkungan kerja karyawan.
- d. Wewenang pekerjaan
Suatu norma atau nilai yang dimiliki oleh seluruh karyawan didalam perusahaan termasuk pimpinannya dalam pelaksanaan pekerjaannya seperti perilaku dan sikap dalam lingkungan kerja.
- e. Tempat penyimpanan barang

Tempat yang disediakan oleh perusahaan untuk menyimpan barang-barang karyawan sebelum masuk pada lingkungan kerja.

f. Kelalaian

Kelalaian merupakan faktor utama terjadinya kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan dan dapat memakan korban jiwa. Sehingga bisa menyebabkan kerugian materi yang cukup besar bagi perusahaan karyawan bekerja.

2.2 Kecelakaan Kerja Dan Penyakit Akibat kerja

2.2.1 Kecelakaan Kerja

Menurut Latifah DKK (2021:48), “Kecelakaan kerja secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi pada saat jam kerja dan di area tempat kerja serta dapat menyebabkan kerugian baik pada manusia maupun harta benda”. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan, terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga serta dapat menyebabkan cedera. Kecelakaan kerja juga dapat didefinisikan sebagai kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, sejak meninggalkan rumah, menuju tempat kerja dan kembali kerumah melalui jalan yang biasa sehari-hari (Suhariono, 2019:29).

Cici apriliani DKK (2022:32), mengatakan “Kecelakaan adalah kerugian dikarenakan adanya pengeluaran serta biaya yang sangat besar yang harus dikeluarkan. Biaya tersebut seringkali memiliki angka yg cukup besar, biaya yang harus dikeluarkan bukan hanya beban perusahaan tetapi beban bagi masyarakat serta negara”. Dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang terjadi dalam dunia kerja yang berakibat fatal bagi diri, kerusakan anggota tubuh (cacat) bahkan mengancam nyawa akibat dari kelalaian atau suatu hal yang tidak terduga terjadi saat bekerja.

2.2.2 Penyakit Akibat Kerja

Riswan (2016:19), mengatakan “Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Timbul karena pekerja terpapar berbagai bahan berbahaya di tempat kerja atau hasil buangan industri. Penyakit akibat kerja dapat juga berpengaruh langsung atau tidak langsung kepada keluarga pekerja di rumah”. Penyakit akibat kerja ialah gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah oleh aktivitas kerja ataupun kondisi lain yang berhubungan dengan pekerjaan.

Menurut *International Labour Organization* (2013:6), adalah “Suatu bahaya kesehatan akan muncul bila seseorang kontak dengan sesuatu yang dapat menyebabkan gangguan/kerusakan bagi tubuh ketika terjadi pajanan (*exposure*) yang berlebihan. Bahaya kesehatan dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh pajanan suatu sumber bahaya ditempat kerja. Potensi bahaya kesehatan yang biasa ditempat kerja berasal dari lingkungan kerja antara lain faktor kimia, faktor fisik, faktor biologi, faktor ergonomis dan faktor psikologi”.

Penyakit akut maupun kronik yang terkait dengan perilaku kesehatan baik perilaku hidup maupun perilaku kerja merupakan bagian terbesar dari biaya kesehatan pekerja, program promosi kesehatan di tempat kerja dapat meningkatkan kesehatan pekerja dan menurunkan biaya kesehatan secara langsung maupun tidak langsung, seyogyanya seorang pembisnis sejati berupaya karyawan atau pekerjanya sehat dan dirinya juga sehat, sehingga dapat menurunkan beban finansial kesehatan dan dapat memperlancar usahanya dalam meraih profit serta menjamin kesinambungan aktifitas kerja dan bisnisnya yang pada gilirannya membantu dalam peningkatan kesehatan bangsa (Meily DKK, 2020:11).

Dari kajian teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang ditimbulkan dari aktifitas bekerja baik itu dari lingkungan ataupun saat dalam perjalanan bekerja, yang

berkaitan dengan tubuh, mental dan juga psikologis seorang pekerja yang bisa saja dari penyakit ringan menjadi penyakit yang lebih berbahaya.

2.2.3 Penyebab Kecelakaan Kerja Dan Penyakit Akibat Kerja

Secara umum penyebab kecelakaan ada dua (Anizar, 2022:3), yaitu *unsafe action* (factor manusia) dan *unsafe condition* (factor lingkungan).

- A. *Unsafe action* dapat di sebabkan oleh berbagai hal berikut :
- a. Ketidak seimbangan fisik tenaga kerja,yaitu :
 - a) Posisi tubuh yang menyebabkan mudah Lelah
 - b) cacat fisik
 - c) cacat sementara
 - d) kepekaan panca indra terhadap sesuatu
 - b. Kurang Pendidikan,yaitu:
 - a) Kurang pengalaman
 - b) Salah pengertian terhadap suatu perintah
 - c) Kurang terampil
 - d) Salah mengartikan SOP, sehingga mengakibatkan kesalahan pemakaian alat kerja
 - c. Menjalankan pekerjaan tanpa mempunyai kewenangan
 - d. Menjalankan pekerjaan tanpa sesuai dengan keahliannya
 - e. Pemakaian APD hanya berpura pura
 - f. Mengangkut beban yang berlebihan
 - g. Bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja
- B. *Unsafe condition* dapat di sebabkan berbagai hal berikut:
- a. Peralatan yang sudah tidak layak pakai
 - b. Ada api di tempat bahaya
 - c. Pengamanan Gudang yang kurang standar
 - d. Terpapar bising
 - e. Terpapar radiasi
 - f. Pencahayaan dan ventilasi yang kurang atau berlebihan
 - g. Kondisi suhu yang berbahaya
 - h. Dalam keadaan keamanan yang berlebihan
 - i. Sistem peringatan yang berlebihan
 - j. Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya

Menurut Bruri Triyono DKK (2014:23), “Sebab-sebab suatu kecelakaan dapat dibagi menjadi *Direct cause* dan *Latent cause*. *Direct Cause* sangat dekat hubungannya dengan kejadian kecelakaan yang menimbulkan kerugian atau cedera pada saat kecelakaan tersebut terjadi. Kebanyakan proses investigasi lebih konsentrasi kepada penyebab langsung terjadinya suatu kecelakaan dan bagaimana mencegah penyebab langsung tersebut. Tetapi ada hal lain yang lebih penting yang perlu diidentifikasi yakni *Latent cause*. *Latent cause* adalah suatu kondisi yang

sudah terlihat jelas sebelumnya dimana suatu kondisi menunggu terjadinya suatu kecelakaan”.

Empat hal yang menyebabkan tingginya angka kecelakaan kerja tersebut: Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diperusahaan dan masyarakat masih rendah, penerapan pemeriksa uji K3 juga rendah, kualitas dan kuantitas pegawai pengawas baik pengawas ketenagakerjaan maupun pengawas K3 rendah dan tugas dan fungsi pegawai pengawas sejak otonomi daerah tidak maksimal khususnya dalam mengatasi K3 (Suryatri, 2015:8-9).

Menurut Anis (2022:120), ada 5 faktor yang menyebabkan PAK, yaitu :

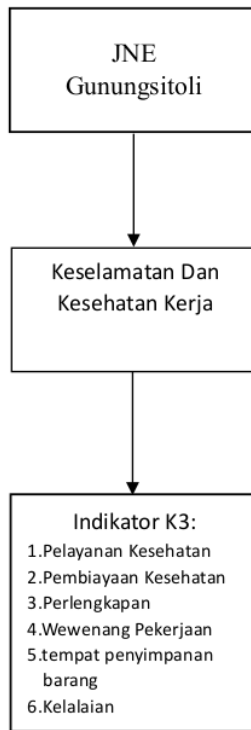
- a. Fisik yang di sebabkan oleh radiasi pengion maupun nonpengion.
- b. Kimiawi yaitu debu,uap, gas dan larutan kimia.
- c. Biologis yang berasal dari kontaminasi bakteri, virus, parasite dan jamur.
- d. Fisiologis berasal kesalahan kontruksi mesin dan sikap badan yang kurang baik Ketika bekerja.
- e. Mental yakni hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan psikologis seseorang dalam menghadapi dinamika pekerjaan misalnya stress dan depresi.

Penyebab penyakit akibat kerja adalah faktor lingkungan kerja yang berupa faktor fisika, kimia, biologi, ergonomi, dan psikologi (Novalien DKK, 2022:22). Yang memungkinkan terjadinya penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja seperti bahaya dari lingkungan fisik, kimia dan biologi, contoh: keracunan dari debu, uap gas yang mengandung bahan kimia melalui pernapasan, penyakit kulit, ketulian serta kelelahan akibat terlalu lama bekerja (Helfi, 2022:45).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Bagan itu juga disebut dengan paradigma atau model penelitian (Iin Rosini, 2023:41). Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran dalam membentuk persepsi

atau pendapat yang sama antara peneliti dengan pembaca terhadap alur-alur pemikiran pada penelitian ini, guna dalam rangka membentuk hipotesis secara logis penelitian yang dibahas.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan ilmu dan penerapannya yang berfungsi sebagai perisai penangkal terjadi kecelakaan dan kesehatan terhadap diri pekerja dalam melaksanakan tugas. Perusahaan tidak hanya harus menuntut kinerja yang baik dari setiap pekerja untuk mendapatkan keuntungan besar, tetapi lebih mengutamakan keamanan dan kesehatan agar tidak mengalami kecelakaan yang dapat diketahui bersama saat terjadinya kecelakaan dapat memberikan kerugian besar yaitu mengeluarkan biaya penanganan. Pemerintah Indonesia mewajibkan setiap perusahaan yang berdiri harus memiliki sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, karena hak setiap pekerja untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan

kesehatan kerja dari tempat dia bekerja. Perusahaan melaksanakan program K3 dapat melalui sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas serta melalui media komunikasi baik itu media cetak ataupun media teknologi saat ini yang dapat memberikan kesadaran pentingnya mematuhi K3. Indikator K3 menjadi sebuah penilaian apakah program K3 yang dibuat dalam perusahaan telah dilaksanakan dengan baik atau tidak oleh setiap pekerja.

Dari kerangka berpikir diatas dapat dipahami keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan dapat menjadi program yang berperan dalam operasional kantor JNE untuk menghindari serta meminimalisir kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

2.4 Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berisi ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau skripsi, tesis dan disertasi. Biasanya hasil penelitian yang ditampilkan ada hubungannya dengan materi penelitian yang akan diteliti. Ringkasan tersebut yang utama adalah hasil penelitian tetapi bisa juga tentang metode penelitian, variabel, analisis data dan model (Siti Azizah DKK, 2022:23-24).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
----	------------------	---------------	------------------

1	<p>BAGAIMANA HUBUNGAN PELAKSANAAN PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN PADA PT. PLN PERSERO</p>	<p>Fatolosa Hulu</p>	<p>Kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu bentuk usaha atau upaya bagi para pekerja untuk memperoleh jaminan atas kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam melakukan pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut dapat mengancam dirinya yang berasal dari individu sendiri dan lingkungan kerjanya, pengawasan terhadap orang, mesin, bahan dan proses yang mencakup lingkungan kerja agar pekerja tidak mengalami cedera. Berdasarkan hasil penganalisaan setiap item soal angket diperoleh gambaran bahwa tanggapan responden tentang kesehatan dan keselamatan kerja di PT. PLN (Persero) Ranting Teluk dalam rata-rata berpandangan positif dimana responden menyatakan Sangat baik, Baik, dan Cukup sehingga menyatakan bahwa ada hubungan antara kesehatan dan keselamatan kerja di</p>
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>PT. PLN (Persero) Ranting Telukdalam dengan tingkat semangat kerja para karyawannya. Variabel program kesehatan dan keselamatan kerja memiliki hubungan secara Bersama sama terhadap variable dependent. Variabel program kesehatan kerja dan keselamatan kerja memiliki hubungan secara individual terhadap semangat kerja karyawan.</p>
2	<p>PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. KUTAI TIMBER INDONESIA</p>	<p>Nining Wahyuni, Bambang Suyadi, Wiwin Hartanto</p>	<p>Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas atau independent yaitu variabel keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu produktivitas kerja karyawan PT. Kutai Timber Indonesia. Hal tersebut berarti kebijakan manajemen untuk menjalankan program keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan aturan yang berlaku. Berdasarkan</p>

			<p>hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap variabel produktivitas kerja karyawan, diketahui bahwa R-Square sebesar 67,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan fasilitas berupa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan agar merasa aman bekerja serta dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja serta meningkatnya kenyamanan lingkungan bekerja sehingga karyawan merasa dilindungi saat kerja.</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3	ANALISIS PENERAPAN K3 MASA PANDEMI COVID 19 PADA PROYEK DERMAGA SAMUDERA SEMARANG	Agus Bambang Siswanto, M Afif Salim, Dinda Ramawati	<p>8</p> <p>Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan K3 saat masa pandemi akibat wabah COVID-19 pada proyek konstruksi dermaga Samudera Semarang telah dilaksanakan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pengawasan dan pengendalian penerapan K3/ proses selama masa pandemi Covid19, ada beberapa tindakan yang dilakukan untuk mencegah penyimpangan serta mengapresiasi keberhasilan penerapan K3/prokes yang dilakukan oleh para tenaga kerja. Hasil analisis regresi linier berganda didapatkan hubungan antara variable X1, X2 dan Y melalui persamaan $Y = 59.013 + 0.743 X1 + 0.244 X2$ kemudian dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel X1 yaitu penerapan K3 pada masa Covid-19 dan variabel X2 yaitu tindakan yang</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>dilakukan jika ada penyimpangan/keberhasilan penerapan K3 / prokes pada masa pandemi Covid-19 masing-masing secara parsial maupun secara simultan berpengaruh sebesar 16.90% terhadap proyek Dermaga Samudera Semarang, hal ini berarti sisa prosentase sebesar 83.10% terpengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak menjadi pokok bahasan penelitian ini.</p>
4	<p>ANALISIS PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM KESELAMATAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP UNSAFE ACTION DI PT EGS INDONESIA</p>	<p>Rici Riansyah</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) yang dilaksanakan oleh PT EGS Indonesia telah menerapkan sesuai standar yang telah ditentukan. Standar yang diadopsi berdasarkan ISO 45001:20018 dengan pendekatan Plan do Check Action (PDCA). Secara keseluruhan Sistem Manajemen Keselamatan</p>

		<p>kesehatan Kerja (SMK3) berupa kepemimpinan dan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kinerja dan tindakan perbaikan memiliki pengaruh negative terhadap tindakan tidak aman (unsafe action) (Heckman et al., 1967). Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat di rumuskan beberapa saransaran terkait, dimana perlu adanya pengawasan dan edukasi secara konsisten kepada seluruh pekerja yang beraktivitas agar senantiasa untuk selalu mengikuti peraturan yang diterapkan perusahaan khususnya dalam hal sistem manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) dalam beraktifitas.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5	KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) HUBUNGANNYA DENGAN KECELAKAAN KERJA	Linda NurAini, Ratih Sari Wardani	<p>2</p> <p>Kepatuhan K3 pada karyawan PT. CCAI yang memiliki kepatuhan K3 kurang baik adalah 3 orang dengan prosentase 7,5%). Prosentase kecelakaan kerja paling tinggi berada pada kecelakaan kerja ringan dengan prosentase 17,5%. Tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan terhadap peraturan K3 hubungannya dengan kecelakaan kerja ($p = 0,407$). Berdasarkan hasil penelitian, kepatuhan kerja yang harus di perbaiki dan yang harus ditinjau kembali yaitu penggunaan APD diperketat lagi supaya karyawan yang masih melanggar bisa diperingatkan dan dipertegas kembali supaya tidak melakukan hal yang membuat dirinya celaka. Mentaati pembatasan ijin masuk daerah yang berbahaya dan beresiko tinggi dipertegas kembali untuk memberikan dampak yang positif bagi</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			pekerja. Peringatan bagi pekerja yang bercanda saat bekerja, ditekankan kembali mengurangi resiko kecelakaan kerja. Dibatasi alat penampung atau saluran penampungan sisa produksi dan tetesan sisa pelumas conveyor untuk menghindari bahaya terpeleset bagi pekerja.
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian biasanya dibedakan dari bentuk data yang digunakan. Jenis penelitian dibedakan berdasarkan bentuk datanya (Suliyanto, 2006:11), yang dibagi menjadi:

1. Riset Kualitatif, adalah riset pada data kualitatif yaitu tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan atau kalimat.
2. Riset Kuantitatif, adalah riset yang didasarkan pada data kuantitatif yaitu berbentuk angka atau bilangan.
3. Riset Gabungan/kombinasi, adalah riset yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitiann ini adalah riset/jenis penelitian secara kualitatif dimana analisa penelitiannya didasarkan pada pernyataan dan juga teori-teori dari parah ahli. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti (Salim dan Syahrums, 2012:46).

3.2 Variabel Penelitian

Istilah variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi, 2019:25).

Dodiet (2021:40), “Dalam suatu penelitian, variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasi dan didefinisikan secara operasional dengan jelas dan tegas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta dalam pengujian hipotesis”.

Dengan demikian peneliti menentukan variabel sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan agar tidak melebar pada pembahasan yang lain yang tidak sesuai dengan pembahasan, maka variabelnya yaitu keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sehingga dapat disimpulkan selain dari variabel tersebut tidak termasuk dalam kategori penelitian ini.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor JNE yang berlokasi di Jl.Diponegoro No. 410 A desa Sifalaete Tabaloho, Kecamatan Gunungsitolo, Kota Gunungsitoli.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti telah membuat jadwal sebagai panduan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jadwal																							
	Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023				Agustus 2023			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan Proposal Skripsi	■	■	■																					
Konsultasi kepada Dosen Pembimbing				■	■	■	■	■	■	■														
Pendaftaran Seminar Proposal Skripsi										■														
Persiapan Seminar											■													
Seminar Proposal Skripsi												■	■	■										
Persiapan Penelitian															■									
Pengumpulan Data																■	■							
Penulisan Naskah Skripsi																	■	■	■					
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing																		■	■	■				

3.4 Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, maka untuk memperoleh datanya diambil hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sumber data, pada proposal masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan.

Menurut Sugiyono (2010:62), “Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sehingga jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama/*key instrument* (Salim dan Syahrudin 2014:124). Menurut Darmadi (2011:85), “bahwa definisi instrumen adalah sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Dalam memperoleh informasi dalam penelitian maka dilakukan kegiatan pengumpulan data”. Proses untuk mengumpulkan data diperlukan sebuah alat atau instrumen pengumpul data. Alat pengumpul data dapat dibedakan menjadi dua yaitu test dan non test (Endang, 2011:25-26):

1. Metode Tes

Test merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang memiliki respon/jawaban benar atau salah. Jawaban benar akan mendapat skor dan jawaban salah tidak mendapat skor. Dengan demikian, hasil pengukuran dengan menggunakan tes termasuk kategori data kuantitatif.

2. Metode Non Test

Metode pengumpul data non tes mengandung pengertian tidak ada jawaban yang benar atau salah. Metode pengumpulan data ini biasa digunakan untuk mengukur pendapat/opini, sikap, motivasi, kinerja dll. Respon yang diberikan oleh subjek penelitian dapat diberi skor, tetapi skor tersebut tidak digunakan untuk memberi nilai benar atau salah. Respon subjek penelitian dapat dikategorikan pada skala positif atau negatif, muncul atau tidak muncul, baik atau kurang baik dan sesuai atau tidak sesuai. Respon positif kemudian diberi skor yang lebih tinggi dari respon negatif. Beberapa metode pengumpulan data non tes antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya menggunakan alat non tes karna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam data kualitatif, yang berupa Data pendapat, tanggapan, tindakan-tindakan yang bersifat kualitatif dari hasil pengumpulan data menggunakan daftar wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan pemilihan instrument penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang, 2011:26). Data yang dikumpulkan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dilokasi penelitian. Dimana peneliti harus lebih cermat dan teliti untuk menelaah permasalahan yang terjadi pada kantor ataupun lingkungan kerja kantor tersebut. Proses observasi pun telah digolongkan (Sugiyono, 2018:227), menjadi:

- a) Observasi Partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.
- b) Observasi terus terang atau tersamar (*over observation dan covert observation*), dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c) Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*), observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrume yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan dan ingatan.

Dari beberapa proses observasi di atas, peneliti telah menentukan jenis observasi yang akan digunakan, yaitu observasi terstruktur dimana proses observasi pada penelitian ini disampaikan langsung kepada tempat penelitian, agar menghindari suatu kegagalan dalam mendapatkan izin dalam proses penelitian selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani DKK 2020:137). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban untuk masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dibagi menjadi berbagai macam teknik wawancara (Sugiyono, 2018:233), yaitu:

- a) Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.
- b) Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan, bahwa teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model wawancara terstruktur. Dimana peneliti menyusun dan menggunakan pedoman wawancara sebelum terjun kelapangan. Peneliti harus mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan.

¹³
c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrip dan dokumen lain yang dapat menunjang atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Hardani DKK, 2020:150).

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Hardani DKK (2020:162), “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Zuchri Abdussamad, 2021:159).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman, dimana dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. proses dalam analisis data ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani DKK, 2020:162). Sehingga dapat dipahami untuk mereduksi data harus benar-benar teliti dalam menilai setiap data, agar data yang diambil memiliki kaitan yang erat dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Diharapkan data yang telah disaring tidak mengambang atau sulit dipahami, sehingga tahap analisis selanjutnya dapat dibuat dengan baik sesuai dengan pembahasan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca (Helaluddin, 2019:124). Diusahakan pada tahap ini, menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Hardani DKK (2020:171), “Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan”. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang

dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan (Zuchri Abdussamad, 2021:162).

Dalam tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan atau proses pengambilan point-point penting dari data yang telah diperoleh kemudian disusun dan disajikan kedalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat akan tetapi dapat memberikan penjelasan atau penjabaran yang menyeluruh. Dibutuhkan kefokusn dalam proses analisis data, karena jika dari tahap awal sudah ada kesalahan dalam menelaah data yang diambil, kesimpulan tidak dapat dipahami atau sama sekali tidak berkaitan dalam penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian diambil kesimpulan, dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan tetapi mungkin juga tidak dapat dijawab. Karena rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum JNE Cabang Gunungsitoli

JNE merupakan Perusahaan layanan ekspedisi pengiriman barang, baik berupa dokumen maupun paket barang di bawah naungan PT Tiki Jalur Nugraha Ekakurir yang berdiri pada tahun 1990. Perusahaan ini merupakan Perusahaan ekspedisi barang terbesar yang ada di Indonesia karena jangkauan yang sangat luas yang mencakup lebih dari 83 kota di Indonesia, memiliki kantor cabang lebih 8.000 titik dimana dalam menghubungkannya menggunakan dukungan 11.000 armada, dalam operasional perusahaan memperkerjakan lebih dari 50.000 karyawan diseluruh Indonesia. Perusahaan JNE juga mengedepankan sumber daya manusia sekaligus teknologi sebagai bagian dari pengembangan, mulai dari mesin alat transportasi, *X-Ray*, GPS, hingga alat komunikasi satelit. Untuk memperluas jangkauannya dan memberi pelayanan yang optimal dalam jasa pengiriman barang keseluruh Masyarakat Indonesia, Perusahaan JNE membuka cabang di kepulauan Nias pada tahun 2006. Saat itu masih sebagai mitra pembantu Perusahaan JNE hingga tahun 2020 dan setelahnya menjadi kantor cabang JNE Gunungsitoli. Berlokasi di JL. Diponegoro No 410 A desa Sifalaete tabaloho, kecamatan Gunungsitoli, kota Gunungsitoli. Dimana saat ini terus berbenah hingga menjadi Perusahaan jasa pengiriman barang terbaik yang banyak digunakan oleh masyarakat Nias dengan peningkatan jumlah barang masuk dan keluar yang selalu meningkat setiap tahunnya, didukung oleh lokasi kantor yang sangat strategis berada dipertengahan kota sehingga mudah dijangkau oleh konsumen pengguna jasa. JNE cabang Gunungsitoli wilayah kerjanya mencakup satu kota madya dan satu kabupaten, yaitu kota Gunungsitoli dan kabupaten Nias. Untuk

menjangkau wilayah kerja yang luas, JNE cabang Gunungsitoli memiliki beberapa agen atau mitra yang tersebar di wilayah kerja perusahaan yang membantu dalam pendistribusian barang maupun pengiriman barang.

Tabel 4.1

Batas-Batas Lokasi Wilayah Kerja JNE Cabang Gunungsitoli

Petunjuk Arah	Keterangan (Batas Wilayah Kerja)
Sebelah Utara	Gunungsitoli Utara, Gunungsitoli Barat Perbatasan Kabupaten Nias Utara
Sebelah Timur	Lautan Indonesia
Sebelah Selatan	Perbatasan Kabupaten Nias Dan Kabupaten Nias Selatan
Sebelah Barat	Hiliserangkai Perbatasan Kabupaten Nias Barat

4.1.2 Visi Dan Misi Perusahaan JNE

Visi:

Menjadi Perusahaan logistic terdepan di negeri sendiri yang berdaya saing global

Misi:

Untuk memberi pengalaman terbaik kepada pelanggan secara konsisten.

Nilai Perusahaan:

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggungjawab
4. Visioner

4.1.3 Ruang Lingkup Bisnis JNE Cabang Gunungsitoli

- a. Pengiriman (*courier*) yaitu proses pengantaran paket dari satu tempat ke tempat yang lain dituju.
- b. Penyimpanan dan pendistribusian (*logistic dan distribution*) yaitu kegiatan penyimpanan barang dalam gudang setelah melalui proses penanganan barang dimulai dari penerimaan barang dan pencatatan barang, penglabelan, penyimpanan hingga pada tahap pendistribusian barang.
- c. Transportasi (*moving, trucking, air sea cargo*) yaitu pengangkutan dan pengiriman barang dan property untuk pindah rumah, kantor ataupun unit kendaraan motor/mobil antar kota.
- d. Kepabean (*custom clereance*) yaitu layanan pengiriman barang dengan meyakinkan proses bea cukai yang aman dan mudah, baik itu jasa pengiriman impor atau ekspor.
- e. Pengiriman uang (*money transfer*) yaitu layanan pemindahan uang yang diteruskan ke pihak lain.

4.1.4 Proses Kegiatan Perusahaan Dalam Memberi Pelayanan Pengiriman Barang

Dalam melaksanakan kegiatan Perusahaan, ada alur yang harus diikuti oleh pengguna jasa agar barang ataupun dokumen dapat dikirim dengan aman dari satu tempat ke tempat lain yaitu:

- a. Membawa barang atau dokumen yang dikirimkan
Customer membawa barang atau dokumen yang akan di kirim ke kantor JNE dan menyerahkan kepada karyawan yang bertugas menerima barang.
- b. Negosiasi
Karyawan penerima barang akan menyampaikan ketentuan-ketentuan tentang barang yang akan dikirimkan. Bertujuan agar dapat diketahui kesediaan customer dengan ketentuan yang di

terapkan Perusahaan, yaitu harga atau peraturan barang yang akan dikirimnya.

c. Pengecekan dan Penimbangan Barang

Karyawan akan melakukan pengecekan terhadap barang kiriman agar dapat diketahui apakah bukan barang terlarang dan layak untuk dikirimkan serta tidak adanya hambatan bagi yang akan mengirimkan paket. setelahnya dilakukan penimbangan barang secara bersama-sama untuk menentukan tarif yang harus dibayarkan oleh customer sesuai dengan tarif yang telah ditentukan oleh pihak JNE pusat.

d. Input Informasi Alamat Pengiriman

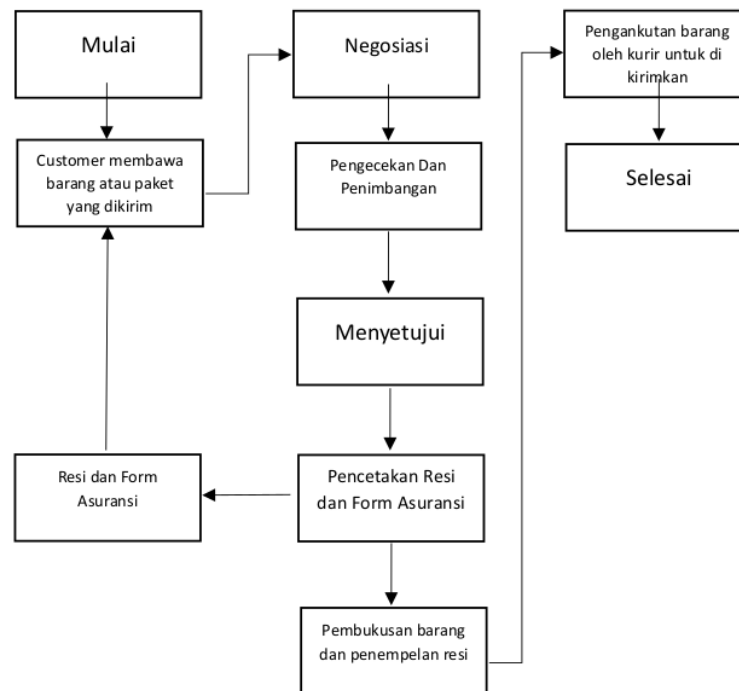
Pada tahap ini karyawan akan menanyakan data dari pengirim yaitu nama, alamat yang dituju dan nomor telfon penerima, kemudian akan dicetak resi sebagai bukti kepada customer bahwa barang sudah diterima dan akan dikirim.

e. Pembungkusan Barang Dan Penempelan Resi

Selanjutnya barang akan dibungkus untuk menjaga keamanan isi barang serta penempelan resi yang berguna untuk lebih mudah mengelompokan paket berdasarkan tujuan maupun isi barang.

f. Pengambilan Barang Oleh Kurir

Barang kemudian diangkut oleh kurir untuk dikirimkan ke alamat atau daerah yang akan dituju menggunakan alat transportasi.



Sumber: JNE Cabang Gunungsitoli

Gambar 4.1 Proses Admimistrasi Pengirim Paket

Setelah melalui tahap tersebut maka dipastikan paket berhasil untuk dikirimkan. Untuk menjangkau daerah-daerah diseluruh Indonesia dan terkhususnya di Nias, perusahaan JNE memanfaatkan teknologi transportasi melalui jalur darat, laut dan udara. Tetapi yang lebih dominan dipergunakan perusahaan JNE untuk mengirimkan barang dari luar daerah ke kepulauan Nias yaitu menggunakan jalur laut dan darat, karena jalur udara yaitu pesawat perusahaan JNE tidak dapat mendarat di bandara Binaka kota Gunungsitoli, disebabkan landasan penerbangan yang pendek untuk pesawat cargo milik perusahaan JNE, hanya digunakan pada kota-kota besar yang memiliki bandara luas.

1. Pengiriman Melalui Darat

Untuk mengangkut dan mengantarkan paket melalui darat, Perusahaan menggunakan alat transportasi berupa truk atau container, mini bus, dan sepeda motor disesuaikan dengan kapasitas barang yang diangkut.

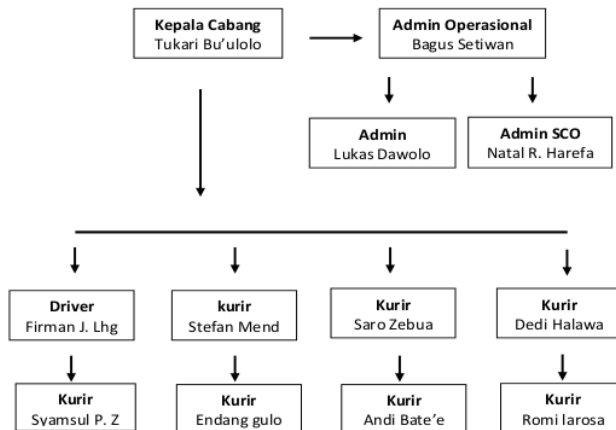
2. Pengiriman Melalui Laut

Dalam mengirim barang melalui jalur laut, Perusahaan JNE menggunakan jasa transportasi yaitu kapal dalam mengirimkan barang ke daerah tujuan yang jaraknya jauh antar pulau.

3. Pengiriman Melalui Udara

Saat ini Perusahaan JNE sendiri telah memiliki alat transportasi udara yaitu 3 unit pesawat cargo, dimana pesawat tersebut dapat mengangkut muatan yang banyak sehingga mempermudah dan mempercepat proses pengiriman barang ke kota-kota besar di Indonesia yang memiliki bandara yang luas.

4.1.5 Struktur Organisasi JNE Cabang Gunungsitoli



Sumber: JNE Cabang Gunungsitoli

Gambar: 4.2 Struktur Organisasi JNE Cabang Gunungsitoli

Setiap Perusahaan atau lembaga memiliki struktur organisasi, sebagai garis yang mendeskripsikan susunan kepengurusan. Setiap orang yang berkerja dalam lingkungan Perusahaan tersebut memiliki posisi dan fungsi masing-masing. Posisi atau jabatan yang diduduki sesuai dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Untuk menempati sebuah posisi dalam struktural harus melalui seleksi yang dilaksanakan oleh perusahaan terkait. Perusahaan JNE cabang Gunungsitoli memiliki struktur organisasi yang berfungsi sebagai gambaran pembagian kerja pada setiap bidang agar manajemen dalam Perusahaan lebih tertata dan terorganisasi, sehingga kegiatan operasional berjalan dengan baik dimana setiap pegawai akan mengetahui tupoksi masing-masing. Dengan adanya struktur pada perusahaan, komunikasi yang dilakukan setiap pegawai lebih terarah tanpa adanya kendala misalnya tidak mengetahui kepada siapa akan berkas diserahkan karena tidak mengenal pegawai yang menjabat atau bertanggungjawab disetiap bidangnya.

4.1.6 Daftar Informan Pegawai JNE Cabang Gunungsitoli

Perusahaan memerlukan sumberdaya manusia sebagai pelaksana yang mengambil tindakan segala aktivitas kantor. Dapat dipahami sebuah perusahaan itu berjalan karena adanya pemimpin yang mengkomandoi dan para pekerja yang melakukan kegiatan menciptakan produk atau memberi jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Jumlah pekerja yang melaksanakan kegiatan operasional pada kantor JNE cabang Gunungsitoli yaitu berjumlah 12 (Dua belas) orang dan seluruhnya menjadi informan pada penelitian ini. Adapun daftar nama pegawai dan jabatan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli:

Tabel 4.2 Daftar Nama Pegawai

No	Nama Pegawai	Jabatan
1	Tukari Bu'ulolo	Kepala Cabang
2	Bagus Setiawan	Admin Operasional
3	Lukas Dawolo	Admin
4	Natal R. Harefa	Admin SCO
5	Firman J. Lahagu	Driver
6	Stefan Mendrofa	Kurir
7	Saro Zebua	Kurir
8	Dedi Halawa	Kurir
9	Syamsul P. Zebua	Kurir
10	Endang Gulo	Kurir
11	Andi Bate'e	Kurir
12	Romi Larosa	Kurir

4.1.7 Tugas dan Wewenang Setiap Jabatan

Adapun tugas dan wewenang masing-masing jabatan:

1. Kepala cabang
 - a. Memimpin Perusahaan
 - b. Bertanggung jawab atas berlangsungnya operasional Perusahaan keseluruhan
 - c. Mengawasi perkembangan Perusahaan maupun pasar
 - d. Menjabarkan program kerja
 - e. Menjaga hubungan baik dengan konsumen
2. Admin Operasional
 - a. Mengurus pengiriman paket dan memproses sampai pada destinasi yang ditujukan
 - b. Mengawasi dan mengarahkan jalannya operasional Perusahaan
 - c. Memantau Kelancaran operasional system dan teknologi

3. Admin

- a. Mengontrol terkait paket yang masuk maupun paket yang keluar
- b. Menghitung jumlah paket dan mencocokkannya dengan nomor resi, setelah dipastikan jumlah dan telah sesuai selanjutnya diinput dalam *data base text system*.
- c. Memilah paket masuk dan keluar menuju pada tujuan
- d. Mengkordinir pendistribusian paket ke Alamat
- e. Membuat file nomor resi yang sudah terkirim dan status *retour* untuk selanjutnya dibuat laporan dan dikirim pada customer.

4. Admin SCO (*Sales countr Officer*)

- a. Melayani customer yang ingin mengirim kirimannya
- b. Menginput data konsumen sekaligus penerima
- c. Mencetak resi sebagai bukti serta guna dapat melacak lokasi barang
- d. Melakukan *handover* atau *receiving* untuk merekap kiriman
- e. Merekap hasil penjualan yang telah dilakukan

5. Driver Dan Kurir

- a. Mengangkut paket yang akan diantar pad kotak yang sudah disediakan sesuai dengan tanggung jawab areanya masing-masing
- b. Mencatat nomor resi barang yang dibawa sesuai dengan *delivery sheet* petugas administrasi
- c. Memastikan barang yang akan diantarkan sesuai dengan *delivery sheet*
- d. Memberikan *delivery sheet* kepada petugas administrasi
- e. Mengantarkan paket sesuai dengan alamat yang ada pada nomor resi

- f. Memastikan paket sampai kepada customer kemudian menuliskan informasi penerimaan barang yang meliputi tanggal, nama, status dan tanda tangan penerima
- g. Menyerahkan laporan resi, retur dan paket yang tidak terikirim kepada administrasi
- h. Jika ada paket yang tidak terikirim oleh penerima sesuai dengan resi maka kurir mengisi alasan yang menyebabkan barang tersebut tidak terikirim

4.2 Analisa Data

4.2.1 Data Primer

Sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang variabel yang diteliti. Peneliti telah melaksanakan penelitian menggunakan Teknik observasi dan wawancara terhadap informan pada lokasi penelitian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data primer yang berkaitan dengan permasalahan dibahas yaitu:

A. Hasil pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian sangat di perlukan untuk mendukung dan menyempurnakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dimana pengamatan yang dilakukan difokuskan pada fenomena yang terjadi sesuai dengan variabel penelitian sehingga datanya lebih bermanfaat dan berguna terhadap penelitian. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan dari tempat penelitian yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu:

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, diketahui Perusahaan JNE bergerak pada bidang jasa pengiriman barang, dimana kegiatan para pekerjanya rentan akan terjadinya resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Terutama pada proses pengiriman barang melalui alat transportasi

dan lingkungan kerja Perusahaan dimana selalu menerima tekanan dari para customer yang komplek terhadap barang.

1. Perusahaan JNE cabang Gunungsitoli mempunyai peraturan bagi pekerja agar lebih terarahkan melaksanakan kerja sesuai dengan tugasnya, sehingga kinerja para pekerja lebih berkualitas dengan profesionalitas yang dimiliki. Tidak hanya itu peraturan yang diterapkan oleh Perusahaan JNE bertujuan untuk menjamin serta melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja, secara bersamaan dapat mengantisipasi atau meminimalisir terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
2. Untuk meningkatkan dan mendukung terealisasinya lingkungan kerja yang aman dan nyaman dari segala resiko pekerjaan, Perusahaan JNE Cabang Gunungsitoli memiliki program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang telah disusun secara berkala dan telah dilaksanakan. Dimana dapat diamati pada aktivitas para pekerja yang menggunakan alat-alat pelindung diri. Perusahaan JNE memasang poster-poster K3 pada setiap ruangan kantor dan juga pada alat transportasi yang digunakan, bertujuan agar setiap pekerja dapat selalu mengingat dan mengutamakan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja saat melaksanakan tugas. Pada kantor JNE terdapat juga kotak P3K yang berisi obat-obatan yang dapat digunakan karyawan jika mengalami penyakit akibat kerja. Tersedia juga alat tabung pemadam kebakaran mini dimana dapat digunakan jika terjadi percikan api pada kantor yang dapat mengancam keselamatan jiwa pekerja.
3. Pimpinan perusahaan JNE cabang Gunungsitoli selalu melakukan pengawasan pada setiap pekerja dan lingkungan kantor, memastikan pekerja tidak lalai dan mengabaikan keselamatan dan kesehatan kerja saat melaksanakan tugas. Pimpinan Perusahaan juga selalu mengingatkan kepada karyawan agar selalu berhati-hati ketika bekerja.

4. Kecelakaan kerja pada perusahaan JNE cabang Gunungsitoli saat ini jarang terjadi, meski pernah terjadi kecelakaan tersebut disebabkan oleh pekerja yang lalai atau mengabaikan aturan ketika melaksanakan pekerjaan.

B. Hasil Wawancara Kepada Informan

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap informan di lapangan, dapat diperoleh data dan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Setiap kegiatan produksi berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, dimana orang yang melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang telah dimiliki. Dalam proses tersebut setiap pekerja harus mempunyai pemahaman dalam bekerja yaitu memaknai dan mengartikan sesuatu sehingga dapat bermanfaat dalam mendukung kinerja yang lebih berkualitas dan profesional. Terkhusus pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada lingkungan perusahaan yang wajib harus ditau seluruh pekerja. Dimilikinya pemahaman tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja menghilangkan rasa melalaikan pada diri saat bekerja, dengan begitu dapat menghindari terjadinya resiko kecelakaan kerja. Tidak hanya itu para pekerja juga mengetahui hak yang harus diberikan perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kesehatan kerja Ketika bekerja diperusahaan, misalnya berupa asuransi kesehatan yang wajib dimiliki setiap pekerja. Menurut saudara Adrianus Bate'e (Kurir), mengatakan "*Kesehatan dan keselamatan itu sangat penting bang dan paling diutamakan, ya untuk menghindari terjadinya kecelakaan saat bekerja membawa kendaraan. Kalau kita mengalami kecelakaan atau sakit yang menderit kita sendiri, jadi perlu menjaga diri dari segala resiko*

yang ditemui dilapangan. Intinya keselamatan dan kesehatan nomor satulah dalam bekerja”. Demimikan juga yang disampaikan oleh saudara Natal harefa (Admin SCO), mengatakan “Yang saya tau dulu keselamatan dan kesehatan kerja itu suatu cara untuk melindungi diri dan menghindari terjadinya kecelakaan. Dan juga upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan kantor agar tidak menimbulkan suatu penyakit. Selanjutnya kita juga mempunyai hak untuk mendapat perlindungan kesehatan dari perusahaan, jadi kita dapat menyampaikan keluhan jika mengalami sakit saat bekerja kepada perusahaan”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan dengan adanya pemahaman para pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja akan memberi dampak yang positif Ketika melaksanakan tugas, resiko-resiko yang memungkinkan terjadi kecelakaan dapat diminimalisir dengan pengetahuan mengenai K3 yang dimiliki dari adanya pogram Keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Pelaksanaan Pogram Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Perusahaan-perusahaan besar yang berdiri dan menjalankan usahanya menggunakan teknologi canggih dalam kegiatan produksinya pasti akan mendapat resiko besar, terutama dalam hal keselamatan dan kesehatan para pekerja. Resiko yang ditimbulkanpun tidak dapat diketahui kapan akan terjadi suatu kecelakaan tersebut kepada setiap pekerja. Untuk itu perusahaan diwajibkan harus memiliki pogram keselamatan dan kesehatan kerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Seperti yang telah tertera pada pasal 5 peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, yakni setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja diperusahaannya. Dari hasil wawancara kepada bapak Tukari bu’ulolo (Kepala cabang), mengatakan “Ya

pertama-tama dulu saya sebagai PIC Gunungsitoli dan setiap hari atau sekali dua hari, saya mengecek kurir apakah lengkap semua dan terus kelengkapan seperti jaket JNE, apakah memakai sarung tangan, hlem, sepatu, masker kalau memang itu sudah lengkap semua, baru itu sudah sesuai SOP JNE yang diterapkan oleh perusahaan sebagai bentuk pelaksanaan pogram K3. Jadi pogram K3 kita disini ada beberapa kegiatan ya dan sudah terjadwal, semua pegawai atau karyawan sudah menjadi bagian dari panitia dan telah dibagi disetiap kegiatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan yaitu pada perusahaan JNE wajib adanya pogram keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang terhindar dan jauh dari resiko bahaya dan penyakit. Adanya pogram K3 pada perusahaan JNE merupakan perhatian serius pihak manajemen akan pentingnya keselamatan para pekerja dan juga sebagai ketaatan perusahaan dengan tidak mengabaikan peraturan dari pemerintah.

3. Upaya Perusahaan Dalam Mensosialisasikan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Adanya resiko yang mengancam jiwa para pekerja saat bekerja mengharuskan pihak perusahaan untuk menerapkan upaya-upaya menangkal dan meminimalisir terjadinya baik kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu pembuatan pogram keselamatan dan kesehatan kerja, penyusunan SOP yang berkaitan dengan keselamatan saat bekerja serta pengawasan dari pimpinan perusahaan, maka pihak manajemen harus mampu menerangkan dan memfasilitasi tersosialisasinya tentang keselamatan dan kesehatan kerja bagi para karyawan. Peranan yang baik dari pekerja dalam melaksanakan K3 akan meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi pekerja. Selain itu perusahaan dapat meningkatkan reputasi yang

baik dan citra yang baik dari Masyarakat. Demikian pada kantor JNE cabang Gunungsitoli yang disampaikan oleh bapak Tukari Bu'uloo (Kepala Cabang), mengatakan *“Ia pertama-tama dulu pihak perusahaan atau manajemen karna kitakan sudah pisah dari kantor cabang pisah dari medan atau silangit dan orang manajemen sosialisasikan kepada saya sebagai kepala cabang JNE Gunungsitoli dan baru saya terapkan sama tim disini dengan membentuk tim dari pada pelaksana pogram K3 yang telah kita buat untuk ditindak lanjuti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadi melalui kegiatan tersebut kita mengsosialisasikan keselamatan dan kesehatan kerja kepada semua pegawai. Selanjutnya ditempel poster-poster K3 disetiap ruangan sebagai pengingat dan juga dalam bentuk brifing setiap dua kali atau tiga kali seminggu kami briefing disini untuk mengingatkan dan menerapkan mengenai keselamatan para pekerja, ok itu saja”*. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan pentingnya pengsosialisasian yang terjadwal mengenai pogram K3 kepada karyawan sebagai bentuk kepedulian perusahaan agar para pekerja tidak lupa dan mengabaikan keselamatan diri serta dapat mengetahui keperluan perlengkapan pelindung diri yang dibutuhkan.

4. Resiko Kecelakaan Dan Penyakit Yang Diakibatkan Lingkungan Kerja

Pada hakikatnya tidak ada satupun orang yang menginginkan terjadinya kecelakaan pada dirinya. Tetapi setiap pekerjaan sudah pasti ada resiko yang harus siap diterima jika mungkin terjadi. Resiko kecelakaan dan penyakit kerja harus dapat ditanggulangi oleh pihak perusahaan, karena tidak hanya merugikan pekerja tetapi juga akan memberi dampak yang besar bagi perusahaan berupa kerugian baik properti maupun finansial. Jadi resiko sekecil apapun harus dapat diatasi agar aktivitas perusahaan tidak berhenti secara menyeluruh yang berdampak terhadap semua

pekerja. Setiap pekerja harus dapat mengidentifikasi, menilai, mengendalikan dan memantau resiko yang akan terjadi, selanjutnya dapat disampaikan kepada pihak perusahaan agar dapat dicari solusi upaya penceghannya. Dapat diketahui juga potensi bahaya dan penyakit pada kantor JNE cabang Gunungsitoli Yang disampaikan oleh saudara Firman J. Lahagu (Kurir Driver), mengatakan *“Pernah mengalami kecelakaan bukan karna kesengajaan, yang bikin kecelakaan ini karna orang-orang yang ugal-ugalan dijalan, dan itu kemarin sudah diselesaikan secara kekeluargaan dan perusahaan memang akan bertanggungjawab dengan bukti kronologis terjadinya kecelakaan”*. Demikian juga pernyataan dari saudara Saro Zebua (Kurir), mengatakan *“Mungkin kalau kecelakaan belum pernah ya, tapi kalo sakit iya terkadang pegal-pegal dan jika cuaca tidak mendukung seperti hujan kadang demam-demam sedikit yang membuat pening saat posisi sedang dalam perjalanan mengantar paket”*. Berdasarkan jawaban dari informan di atas dapat disimpulkan potensi bahaya kecelakaan dan penyakit pada perusahaan sangatlah tinggi. Meski saat ini belum adanya kecelakaan yang menyebabkan cacat ataupun kematian terhadap pekerja sehingga termasuk kategori rendah, maka sangat diperlukan tindakan untuk menghindari dan meminimalisir resiko kecelakaan dan pencegahan penyakit.

5. Jaminan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Kesejahteraan bagi seluruh pekerja sangat diharapkan dapat terpenuhi dengan baik. Terutama jaminan keselamatan dan kesehatan jiwa pekerja, dimana dapat menunjang kinerja yang baik tanpa adanya rasa takut pekerja untuk melaksanakan tugasnya karna tidak mau menerima resiko. Dalam undang-undang nomor 3 tahun 1992 tentang jaminan social tenaga kerja yang saat ini telah diubah menjadi sistem jaminan sosial nasional undang-undang nomor 40 tahun 2004 yang mengatur jaminan

sosial tenaga kerja salah satunya adalah jaminan kecelakaan kerja. Dengan adanya peraturan pemerintah tentang jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, maka perusahaan wajib memberikan jaminan tersebut yang merupakan hak para pekerja. Seperti juga halnya pada perusahaan JNE yang disampaikan oleh bapak Bagus Setiawan (Admin operasional), mengatakan *“Iya kalau diperusahaan JNE sendiri diberikan sebuah jaminan yaitu dengan ikut terdaftar BPJS Ketenagakerjaan yang pembiayaannya ditanggung langsung oleh perusahaan. Tetapi karyawan yang baru bekerja disini tidak langsung diberikan jaminan BPJS itu, karna ada masa freelance selama beberapa minggu bahkan satu bulan lebih untuk diajukan dulu kepusat. Kita pastikan juga ya komitmen setiap orang yang kerja disini itu bagaimana, karna kadang ada pekerja yang baru bekerja beberapa minggu sudah mengundurkan diri, jadi sia-sia pengurusan kartu BPJSnya nanti. Tidak hanya itu sih, peralatan keselamatan dan juga obat-obatan selalu kita lengkapi meski tidak memadai karna diajukan dulu kepada pusat nanti pusat yang menentukan untuk pengadaannya”*. Dapat disimpulkan jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja harus selalu dipenuhi sebagai wujud keseriusan pihak perusahaan dalam menunjang aktivitas perkerjaan karyawan yang jauh dari resiko kecelakaan, sehingga pekerja lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas tanpa takut keselamatannya terancam.

6. Sarana Keselamatan Kerja Pada Kantor Dan Alat Transportasi

Tercukupinya fasilitas keselamatan kerja pada kantor akan menghindari terjadinya *incident* yang berpengaruh langsung terhadap jiwa pekerja. Fasilitas yang diharapkan berupa alat pelindung tubuh dan peralatan pencegah terjadinya kecelakaan. Banyak perusahaan yang mengabaikan terpenuhinya fasilitas keselamatan, menganggap suatu hal yang tidak terlalu dibutuhkan

dan kadang terjadi. Padahal kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak diketahui kapan akan terjadi, yang memberikan dampak negatif bagi pekerja dan juga memberikan kerugian besar bagi perusahaan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada saudara Stefan Mendrofa (Kurir), mengatakan *“Kalau peralatan pelindung diri sudah lengkap seperti hlem, jeket, sarung tangan terus kami diharuskan untuk tetap memakai sepatu, karna kantor mewajibkan kami saat mengendarai motor harus selalu lengkap menggunakannya. Nanti kalau tidak digunakan kami dapat teguran dari pimpinan juga”*. Disampaikan juga oleh bapak Tukari bu’ulolo (Kepala Cabang), mengatakan *“Iya untuk fasilitas keselamatan pekerja pada kantor, selalu kita lengkapi ya terutama kurir yang menggunakan sepeda motor baik itu hlem, sarung tangan, jaket, sepatu, masker, karna peluang terjadinya kecelakaan pada motor ini besar, jadi setidaknya ada pelindung yang mengurangi lecet pada tubuh pekerja kita jika terjadi kecelakaan. Untuk driver yang menggunakan mobil kita selalu cek sabuk pengamanannya apa tidak ada kerusakan atau kendala. Kalau pada kantor kita punya 1 unit alat pemadam kebakaran mini, mengingat banyak barang-barang atau paket bungkusannya dari kardus dan plastik yang mudah terbakar, jadi kita persiapkan saja untuk jaga-jaga. Karna kita di Nias baru menjadi kantor cabang, masih dalam proses berbenah baik penambahan maupun pengadaan alat-alat pencegah kecelakaan masih terus kita ajukan ke pusat untuk diproses dan dapat akomodir”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alat pelindung diri menjadi hal utama dalam melaksanakan pekerjaan yang dapat menghindari terjadinya kecelakaan dan juga mengurangi dampak dari kecelakaan itu sendiri. Terpenuhinya fasilitas peralatan keselamatan akan membuat pekerja lebih aman dan tenang melakukan pekerjaannya tanpa

ada rasa khawatir dalam diri, membuat produktivitas untuk bekerja lebih semangat dan giat.

7. P3K dan Obat Pembersih Ruangan

Tindakan pertama diberikan bagi korban dilokasi kejadian sebagai perawatan darurat, sebelum pertolongan yang lebih lengkap diberikan oleh dokter di rumah sakit. Tidak adanya yang mengetahui kapan kecelakaan akan terjadi sehingga dibutuhkan persiapan penanggulangan darurat untuk meminimalisir kesakitan yang dialami oleh korban. Tersedianya kotak P3K pada kantor akan menjadi solusi utama yang baik bagi perusahaan, dapat langsung digunakan untuk meringankan cedera yang terjadi serta mempertahankan imunitas tubuh. Obat-obatan pembersih ruangan juga sangat dibutuhkan pada kantor sebagai media pembersih ruangan dari bakteri yang menularkan penyakit. Lingkungan yang sehat menjadi salah satu hal utama para pekerja dapat melakukan aktifitasnya dengan nyaman. Tentunya kewajiban perusahaan dapat memberi pelayanan pertolongan pertama bagi pekerjanya sebagai bentuk menjunjung tinggi pogram K3 yang telah dibuat. Begitu juga pada perusahaan JNE cabang Gunungsitoli yang disampaikan oleh saudara Natal Harefa (Admin SCO), *“Dikantor kotak P3K sudah sudah tersedia dan lengkap. Apalagi saat bekerja mengatasi paket yang kadang menyebabkan luka goresan pada tubuh, terkilir sehingga dengan adanya kotak P3K menjadi kebutuhan utama untuk mengatasi kecelakaan ringan tersebut. Kalau obat pembersih ruangan sudah ada juga seperti obat anti nyamuk, pengharum ruangan, dan hand sanitizer. Pimpinan kita disini selalu melakukan pengecekan kelengkapan dari isi kotak P3K dan obat pembersih ruangan jadi tetap tersedia kalau masalah itu, jikapun ada kekurangan misalnya habis maka kita akan sampaikan kepada pimpinan”*. Dapat disimpulkan bahawa kotak P3K sangat dibutuhkan jika mengalami kesakitan akibat dari pekerjaan yang

dilakukan, pertolongan pertama yang diberikan akan mengurangi sakit yang dirasakan korban untuk selanjutnya dibawa kerumah sakit untuk tindakan selanjutnya. Terbebasnya lingkungan kantor dari penyebab penyakit memberikan kenyamanan bagi pekerja saat melaksanakan tugas dapat lebih tenang, mempengaruhi pikiran yang lebih rileks sehingga terjauhnya dari beban kerja yang dapat membuat stres bagi diri.

8. Etika Dalam Melaksanakan Pekerjaan

Kedisiplinan pekerja dalam memanifestasikan pekerjaannya sangat diharapkan berperilaku baik. Dimana sikap yang ditunjukkan pekerja dalam mengikuti peraturan perusahaan akan menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Karena perilaku yang melekat yang dimiliki seseorang dan kemungkinan membuat suatu keputusan dalam melakukan tugasnya dengan nilai-nilai moral positif yang mencakup unsur-unsur seperti integritas, tanggung jawab, kualitas tinggi, kerendahan hati, dan kerja tim. Terbentuknya suatu perilaku baik dalam lingkungan kerja akan memberikan komunikasi baik bagi pekerja yang lain, sehingga akan bekerja sama dan saling mengingatkan satu sama lain ketika akan melakukan kesalahan yang menyebabkan kecelakaan kerja. Dari wawancara yang dilakukan kepada bapak Tukari bu'ulolo (Kepala Cabang), mengatakan *“kalau memang berperilaku tidak baik lebih tepatnya mengabaikan ya, itu kadang ada tim disini tidak mengikuti arahan-arahan yang disuruh oleh admin contohnya saat disuruh menggunakan alat pelindung diri kadang ketika berada dilapangan tidak dipakai lagi. terkecuali kalau langsung kepala cabang yang memerintahkan baru mereka mau. Karna mereka mengira tugasnya itu sama dengan admin, tetapi saya selalu mengingatkan karyawan agar dapat saling menghargai dan menghormati setiap rekan kerja baik sesama ataupun atasannya”*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan etika dalam bekerja membangun komunikasi yang

baik antar pekerja dengan saling menghormati dan menghargai serta kedisiplinan terhadap aturan-aturan perusahaan yang telah dibuat untuk menciptakan sikap *achievement oriented* pada setiap karyawan. Menjaga nama baik perusahaan dimata publik saat melaksanakan tugas dilapangan, dengan mengutamakan tanggungjawab dan kejujuran pada diri.

9. Beban Kerja Dalam Melaksanakan Tugas Perusahaan

Tanggung jawab pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan oleh perusahaan menjadi kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Ketika pekerja tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu karena disebabkan adanya masalah yang timbul dari pekerjaan tersebut, maka akan menjadi beban kerja bagi dirinya. Beban kerja sendiri mempengaruhi kemampuan mental seseorang, seperti kerangka berpikir dan kondisi emosional dalam menjalankan tugas. Begitu juga pada kondisi lingkungan kerja secara fisik, biologis ataupun psikologis dimana baik buruknya akan memberikan impresi tambahan pada beban kerja yang dirasakan oleh pekerja di kantor. Karyawan yang berkerja diperusahaan JNE cabang Gunungsitoli yang bernama Endang Gulo (Kurir), mengatakan *“Iya sering, sama costumernya yang komplek karna barang COD tidak sesuai dengan pesanan atau mungkin keterlambatan pengantaran. Kadang juga saya terbawa emosi saat ngantar paket karna costumernya tidak mau menerima penjelasan kalau kami hanya jasa pengiriman paket saja, malah marah-marah dan menakuti kami saat dilapangan. Kalau sudah terjadi seperti ini tidak mood lagi untuk melakukan pekerjaan”*. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh saudara Saro zebua (Kurir), mengatakan *“Kadang itu dek kalau kita menemui konsumen yang kurang mengerti sistem COD ya, tidak terima dengan barang pesannya karna tidak sesuai, terkadang komplek dengan cara kurang baik dan tidak sopan. Memang kita selalu memberi penjelasan, tetapi konsumen tidak mau menerima*

dengan yang sudah kita jelaskan, ada juga yang mau menerima. Sampai-sampai juga kita dimaki ya trus diusir, ya naik darah juga saya kalau sudah kayak begini”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa beban kerja berupa tekanan mental yang diterima dari lingkungan kerja sangat berdampak bagi jiwa para pekerja, karna mempengaruhi pikiran sehingga tidak fokus lagi dalam melaksanakan tugasnya. Beban kerja akan menjadi penyebab timbulnya penyakit yaitu stress kerja, yang akan mengganggu psikologis pekerja sehingga membuat menurunnya profesionalitas dan kinerja dalam perusahaan.

10. Standar Operasional Prosedur (SOP)

SOP sangat dibutuhkan untuk membantu kinerja karyawan karena dalam setiap tindakan yang dilakukan ada prosedur yang harus diikuti sehingga dapat mengurangi masalah-masalah atau kekeliruan yang biasa terjadi. Pekerjaan yang dilakukan lebih terkelola dan terorganisir dengan baik dan benar, dan kemudian dapat menghindarkan pekerja dari bahaya yang mengancam akibat tidak taat atau melalaikan standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan perusahaan. Dengan adanya SOP akan memudahkan pihak perusahaan melakukan pengawasan serta dapat menganalisis potensi bahaya yang terjadi jika ada karyawan yang lalai. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pekerja dikantor JNE cabang Gunungsitoli yang disampaikan oleh saudara Dedi Halawa (Kurir), mengatakan *“Iya kami bekerja sesuai dengan prosedur dari kantor karna menjadi pedoman juga bagi kami untuk melaksanakan tugas, terlebih dengan aturan yang wajib kami gunakan untuk keselamatan saat kerja. Untuk kawan-kawan yang lain saya kurang tau ya ketika di lapangan, tapi jika masih berada di kantor dan akan berangkat untuk pengantaran semua tetap sesuai dengan SOP”*. Demikian juga disampaikan oleh bapak Lukas Dawolo (Admin), mengatakan *“Prosedur disetiap pekerjaan sudah ada, dan kita juga buat*

aturan bahwa semua karyawan wajib melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan, nanti pimpinan perusahaan akan tetap melakukan pengawasan setiap bidang kerja. Terkadang juga pekerja yang lain ketika diarahkan suka mengabaikan ya, maka pimpinan nanti yang menindak lanjuti jika ada karyawan yang nakal”. Sehingga dapat disimpulkan kedisiplinan pekerja terhadap aturan dari perusahaan sangat diharapkan dapat diikuti dan di junjung tinggi dalam diri. Sebab suatu kebijakan yang diambil oleh perusahaan merupakan langkah tepat bagi para pekerja untuk melaksanakan tugasnya agar lebih terarah, tidak hanya itu berguna juga untuk menghindari suatu hal buruk yang dapat merugikan para pekerja dan berdampak besar bagi perusahaan.

11. Langkah Perusahaan Menghadapi Pelanggaran Karyawan

Komunikasi yang baik antara pekerja dan perusahaan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. Sayangnya, kadang hubungan pekerja dengan perusahaan menjadi terganggu jika para pekerja tidak menjalankan kewajiban dan tidak mematuhi aturan yang ada. Dapat dipahami aturan yang telah dibuat perusahaan merupakan cara agar pekerja melakukan tugasnya sesuai dengan bidang kerjanya dan upaya agar terhindar dari resiko yang dapat merugikan. Mengendalikan karyawan bukanlah suatu perkara yang mudah, terlebih jika perusahaan berskala besar dan kegiatan produksi yang dilakukan sangat berat. Sehingga diperlukan berupa sanksi yang dapat membuat jera pekerja agar tidak melanggar aturan dan juga lalai dalam bekerja. Sanksi inipun harus sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat, karena jika disama ratakan akan menimbulkan kecemburuan sosial antara pekerja. Berikut hasil wawancara dari bapak Tukari bu'ulolo (Kepala Cabang), mengatakan *“Yang dilakukan oleh perusahaan apabila ada tim yang tidak melakukan tugasnya sesuai dengan SOP, maka perusahaan akan*

memberikan surat peringatan pertama seandainya ada tim tidak melaksanakan sesuai SOP JNE yang diterapkan oleh perusahaan dan ketika akan mengulangi perbuatan yang sama maka akan di layangkan lagi surat SP ke-2 dan apabila lagi melanggar dalam waktu yang ditentukan oleh kordinator atau atasan, maka tim tersebut atau kurir itu akan diputus kontraknya apabila ada yang melanggar SOP JNE sekian". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketegasan perusahaan dalam menegakan aturan sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam melaksanakan tugas terlebih dalam mematuhi aturan keselamatan dan kesehatan kerja. Banyaknya masalah sumber daya organisasi yang ditemui mengharuskan perusahaan untuk memberi sanksi yang sesuai, sebagai resiko yang harus ditanggung pekerja yang bermasalah. Dengan adanya sanksi maka karyawan akan lebih memperhatikan dan berhati-hati saat bekerja, ini akan membuat lingkungan kerja yang nyaman dan aman bagi semua orang yang berada dilingkungan kerja perusahaan tersebut.

12. Kenyamanan Dan Keamanan Pada Lingkungan Kerja Perusahaan

Suasana lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi aktivitas pekerjaan yang dilakukan, baik suasana hati dan pikiran dari pekerja tersebut. Lingkungan yang tenang dan menyenangkan akan membuat para pekerja merasa nyaman dan tidak tertekan dengan pekerjaannya. Tidak hanya itu kebersihan kantorpun menjadi salah satu yang sangat penting dalam kenyamanan bekerja dimana para pekerja tidak mudah untuk terkena penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Lingkungan kerja yang jauh dari resiko bahaya yang mengancam keselamatan akan memberikan dampak positif yang baik bagi karyawan dalam mengambil tindakan, tidak adanya rasa takut dalam jiwa pekerja akan terjadinya ancaman keselamatan atau kecelakaan yang

membuat karyawan lebih efektif dan efisien dalam bekerja. Hal ini juga berpengaruh langsung terhadap perusahaan, dimana kegiatan perusahaan tetap berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan permasalahan. Demikian pada kantor JNE cabang Gunungsitoli yang disampaikan oleh saudara Firman Lahagu (Driver), mengatakan *“untuk sekarang tetap dijalani dengan baik ya tidak ada gangguan, kalau capek sudah pasti capek sih namanya juga pekerjaan yang wajib untuk dilaksanakan dan diselesaikan. Paling komplek customer yang sering terjadi dan itu sudah biasa kita hadapi ya jadi bisa langsung diatasi. Dan tidak terlepas juga dari fasilitas dan perhatian perusahaan JNE untuk keselamatan dan kesehatan kami sebagai karyawan tetap dipantau, bikin kita tetap semangat bekerja”*.

Begitu juga pernyataan dari bapak Tukari bu'ulolo (Kepala cabang), *“Menurut saya kalau khusus pada diri sendiri ya, saya sebagai kepala cabang JNE Gunungsitoli, kalau untuk merasa nyaman, memang terlalu nyaman sehingga buktinya saja saya sudah bekerja di JNE ini sudah 10 Tahun lamanya. Kalau tidak nyaman ngak mungkin saya bertahan selama 10 tahun dan sampai saat ini saya merasa nyaman karena JNE itu selalu memperhatikan karyawannya. Untuk keamanan kantor tetap terjaga ya baik faktor eksternal maupun internal dari perusahaan, setiap pekerjaan sudah pasti ada resiko bahayanya jadi kembali kepada karyawan dalam mengikuti prosedur keselamatan yang diberikan perusahaan”*. Berdasarkan dari pernyataan informan pada kantor JNE dapat disimpulkan bahwa kenyamanan dan keamanan lingkungan kerja akan mempengaruhi kinerja dari para pegawai. adanya perhatian khusus terhadap keselamatan dan kesehatan bagi pekerja memberikan rasa nyaman dan aman ketika melaksanakan tugas, sehingga para pekerja tidak perlu ragu akan bahaya yang

mengancam karna perusahaan siap untuk menanggung segala permasalahan jika terjadi.

13. Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Memastikan telah terlaksananya keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik pada perusahaan setiap waktu, akan menghindari terjadinya resiko kecelakaan kerja. Pekerja senangtiasa mengedepankan keselamatan dan kesehatan kerja karna adanya pihak manajemen yang selalu mengingatkan dan mengarahkan disetiap kegiatan. Pihak yang melakukan pengawasan dapat langsung mengambil tindakan dalam memastikan bahwa area kerjanya aman dan sehat dengan cara mengendalikan karyawan, mesin dan kondisi kerja setiap hari penuh waktu. Tanggung jawab besar terletak pada keselamatan dan kesehatan setiap pekerja, karena pekerja merupakan objek utama yang melakukan aktifitas dalam menjalankan tujuan perusahaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada saudara Syamsul Zebua (Kurir), mengatakan *“Pengawasan disini dilakukan langsung sama kepala kantor dan admin operasional, mereka selalu melihat kesehatan kami sebelum berangkat, terus melakukan pengecekan kelengkapan pelindung diri dan juga barang bawaan yang diangkut. Nanti sebelum berangkat kelapangan maka akan disampaikan oleh pimpinan atau admin operasional pada arahan saat brifing jika ada kendala atau masalah”*. Demikian juga pernyataan dari bapak Bagus Setiawan (Admin operasional) mengenai pengawasan K3, mengatakan *“Yang melaksanakan pengawasan saya sendiri bersama pimpinan cabang JNE. pertama kita lakukan pemeriksaan kondisi tubuh pekerja apakah dalam kondisi sehat yang memungkinkan untuk kerja atau tidak. Selanjutnya penggunaan alat pelindung diri oleh kurir baik hlem, jaket, sarung tangan, sepatu semuanya harus SNI. Kalau untuk kendaraan, itu menjadi tanggung jawab kurir dalam memeriksa dan memperbaikinya karna milik pribadi, tetapi mereka*

diwajibkan selalu melapor jika ada kendala pada kendaraan. Terakhir barang yang dibawa apakah tidak kelebihan muatan, jika ada masalah sekecil apapun yang sangat beresiko kita akan sampaikan saat briefing dengan semua pegawai. Kita juga selalu mengawasi lingkungan kantor perusahaan ya, seperti kabel-kabel listrik, barang-barang yang mudah terbakar apalagi bungkusannya kardus dan juga plastik. Untuk P3K dan obat-obatan kita selalu cek apakah masih lengkap atau stocknya tinggal dikit. Kebersihan lingkungan kantor juga selalu kita ingatkan dan kita awasi jika ada karyawan yang membiarkan sampah pribadinya. Pada pengawasan ini kita menyampaikan dan mengharapkan ya kerjasama yang baik dari semua karyawan, jika mendapati masalah satu sama lain yang mungkin kami atau pimpinan tidak mengetahui, diharapkan bisa langsung memberitahunya kepada kami agar dapat bisa diantisipasi dengan cepat. Tetapi terkadang kurir tidak jujur dan menagabaikan untuk melapor kepada kami jika ada masalah pada kendaraannya, itu saja penjelasan dari kami”.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu pengawasan yang intensif sangat dibutuhkan pada perusahaan, dalam memastikan segala kegiatan perusahaan sudah berjalan sesuai seperti yang diinginkan oleh perusahaan. Terkhusus pada pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja, dimana dapat mengidentifikasi bahaya yang akan terjadi dan juga tindakan tanggap dari pihak pengawas agar dapat menghindari terjadinya kecelakaan maupun penyakit. Komunikasi dan kerjasama yang baik antar semua pegawai menjadi cara utama pengawasan yang lebih efektif dimana dapat menjadi cara menyelamatkan diri satu sama lain dari segala marabahaya.

14. Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Perusahaan

Upaya dalam mengurangi probabilitas kecelakaan kerja atau penyakit akibat kelalaian yang mengakibatkan demotivasi dan defisiensi produktifitas kerja menjadi fokus dari pogram keselamatan dan kesehatan kerja. Diharapkan setiap pekerja mengetahui pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja dalam kehidupannya agar terhindar dari bencana yang dapat merugikan jiwa maupun perusahaan tempat ia bekerja. Adanya sosialisasi yang baik dari pihak perusahaan kepada karyawan akan selalu mengingatkan dalam menjaga aktivitas agar jauh dari bahaya dan penyakit.

Pemerintah membuat peraturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang wajib diikuti, sehingga perusahaan harus serius dalam menerapkan pogram K3 pada lingkungan kerjanya dimana sanksi yang diterima tidak main-main dapat diberhentikannya kegiatan perusahaan. Tanggapan dari karyawan JNE cabang Gunungsitoli oleh saudara Romi Larosa (Kurir) saat diwawancarai, mengatakan *“Sangat penting karna menyangkut keselamatan kita saat bekerja. Tentunya kalo kita mengalami kecelakaan atau sakit karna pekerjaan kita, sudah pasti tidak dapat lagi melaksanakan tugas, entah beberapa harikan bahkan bisa cacat dan tidak lagi bekerja, imbasnya kita yang punya keluarga menjadi terbeban, tidak dapat memenuhi kebutuhan dirumah. Jadi sangat diperlukanlah kehati-hatian atau waspada selalu jika bekerja, dan juga harapan kita dukungan dari perusahaan untuk mengawasi serta peralatan pelindung diri tetap dijalankan dengan baik”*. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Tukari bu`ulolo (Kepala cabang), *“tidak hanya penting lagi ya, perusahaan kita mewajibkan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan semua pegawai dikantor. Kita punya aturan prosedeur keselamatan, ada juga program K3 yang tetap*

dilaksanakan baik itu peralatan dan obat-obatan keselamatan dan kesehatan tetap kita lengkapi. Upaya-upaya yang dilakukan perusahaan sebagai antisipasi dari resiko yang akan terjadi, karna tidak ada yang tau ya kapan kecelakaan itu akan terjadi bahkan kita tidak menginginkannya. Dampak jika terjadinya kecelakaan berat atau fatal pada perusahaan yang dialami oleh karyawan, perusahaan akan mengeluarkan biaya besar untuk pengobatan dan juga penanganan kecelakaan. Jadi perusahaan mengutamakan serta menjamin keselamatan dan kesehatan seluruh pekerja, demikian". Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja menjadi hal penting dan paling utama bagi perusahaan. Karna dampak jika terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja sangat merugikan baik pihak individu maupun perusahaan berupa finansial dan juga property, sehingga dicari solusi untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya ancaman bahaya yang selanjutnya diterapkan secara baik oleh perusahaan bagi semua karyawan.

15. Harapan Dan Saran Pekerja Dalam Mengoptimalkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Dibutuhkannya masukan dari pekerja-pekerja sebagai objek yang langsung berperan melaksanakan tugas dilapangan, mengenai perlengkapan keselamatan dan juga obat pembasmi penyakit. Komunikasi yang terjaga antara karyawan dengan pihak perusahaan dapat terlaksananya pogram keselamatan dan kesehatan kerja yang baik. Para pekerja harus berani dalam menyampaikan kebutuhan keselamatan jiwanya agar dapat di penuhi oleh perusahaan. Jika pekerja tidak mau dan acuh menyampaikan keluhannya dapat diketahui bawasannya pekerja tersebut mengabaikan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Harapan dan saran karyawan JNE cabang Gunungsitoli yang disampaikan oleh saudara saudara Dedi Halawa (Kurir),

mengatakan “Saran saya untuk kantor JNE, kami mengharapkan agar perusahaan dapat selalu menjalankan pogram K3 kedepannya lebih baik lagi. Mungkin perusahaan dapat mengadakan alat pelindung diri yang baru, biar kami semangat bekerja. Dan kami sangat berterimakasih untuk perusahaan yang telah menjamin keselamatan dan kesehatan kami hingga sekarang selama bekerja, kiranya ini dapat tetap terjaga untuk kedepannya, terimakasih”. Demikian juga disampaikan oleh saudara Natal harefa (Admin SCO), “Harapan saya dapat lebih ditingkatkan lagi dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan, mungkin ada kreatifitas baru ya atau cara baru untuk mengingatkan dan menyadarkan bagi seluruh pekerja pentingnya K3 dalam dunia pekerjaan. Dan tentunya tanggung jawab perusahaan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan jangan sampai terlupakan, karna kami sangat memerlukan bantuan dari perusahaan jika misalnya ada kendala dalam bekerja, mungkin itu saja yang bisa saya sanpaikan dek”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan yang baik antar perusahaan dan karyawan diharapkan dapat bekerjasama dalam menjunjung tinggi terlaksananya Pogram K3 pada lingkungan kerja perusahaan. Komunikasi menjadi hal penting untuk menyampaikan keluhan bagi pihak perusahaan oleh karyawan. Dan perusahaan dapat menciptakan hal baru dalam mengekspresikan kesadaran keselamatan dan kesehatan bagi para pekerja sehingga dapat menggerakkan hati untuk selalu memperhatikan keselamatan diri dan menaati peraturan perusahaan.

C) Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh hasil penelitian tentang peranan keselamatan dan kesehatan kerja pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, sebagai berikut:

1. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memahami pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam melaksanakan tugasnya. Perusahaan juga telah mewujudkan terlaksananya keselamatan dan kesehatan kerja melalui pemberian fasilitas pelindung diri dan juga obat-obatan, dimana untuk mendukung pelaksanaan K3 yang lebih baik perusahaan memiliki SOP dan pogram K3. Dari kegiatan pogram K3 yang telah disusun, maka disosialisasikan bentuk-bentuk upaya untuk menjaga keselamatan maupun kesehatan para pegawai. Pimpinan perusahaan selalu mengingatkan dan mengarahkan setiap karyawan mengenai K3 melalui briefing yang dilakukan sebelum bekerja. Pada kantor juga terdapat poster-poster K3 pada setiap ruangan untuk mengingatkan karyawan saat melaksanakan pekerjaan.
2. Pada area lingkungan kerja perusahaan JNE cabang Gunungsitoli terdapat potensi ancaman bahaya keselamatan dan juga kesehatan yang besar. Kecelakaan yang pernah terjadi masih belum memberikan kerugian yang besar sehingga termasuk kategori resiko rendah yang masih belum menimbulkan kematian. Tetapi ancaman kesehatan sering terjadi karna cuaca yang tidak menentu saat bekerja dilapangan, dimana kadang menimbulkan penyakit bagi pekerja berupa demam dan pening-pening. Para karyawan juga terkadang mengalami perlakuan sikap tidak baik dari customer yang komplek terhadap barang, sehingga mempengaruhi mental karyawan berupa sikap emosional yang menjadi beban kerja tersendiri bagi diri mereka.
3. Perusahaan JNE cabang Gunungsitoli memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pegawainya dengan mendaftarkannya pada badan penyelenggara jaminan sosial

(BPJS) serta perusahaan akan memberi uang tunjangan kesehatan jika mengalami kecelakaan ataupun sakit yang diakibatkan dari pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan perusahaan. Untuk fasilitas peralatan keselamatan atau alat pelindung diri pada kantor JNE cabang Gunungsitoli sudah tercukupi. adanya kotak P3K dan obat pembersih ruangan pada kantor memberikan suasana nyaman dan sehat bagi karyawan sehingga selalu semangat dalam bekerja. Perusahaan JNE yang baru saja menjadi kantor cabang Gunungsitoli terus berbenah dan selalu menagajukan kepusat untuk sarana prasarana keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik lagi dalam menunjang pogram K3 yang telah dibuat.

4. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memiliki hambatan dalam menerapkan pogram keselamatan dan kesehatan kerja, dimana adanya beberapa karyawan yang terkadang mengabaikan peranannya dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja dengan tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai SOP ketika bekerja serta tidak mengikuti arahan dari atasan.
5. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memiliki ketegasan dengan memberlakukan sanksi bagi para pegawainya jika melanggar aturan keselamatan dan kesehatan kerja. Perusahaan akan memberi teguran berupa surat peringatan pertama kepada pelanggar dan jika masih mengulangi kesalahan yang sama akan tetap diberikan surat peringatan kedua. Jika telah melakukan kesalahan atau pelanggaran lebih dari waktu yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawan yang bersangkutan.
6. Pegawai kantor JNE cabang Gunungsitoli merasa nyaman dan aman pada lingkungan kerjanya dan sudah terbiasa atau beradaptasi dengan pekerjaan yang dilakukan. Ini efek dari fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dilengkapi

perusahaan serta pihak manajemen perusahaan selalu memperhatikan karyawannya.

7. Kantor JNE cabang Gunungsitoli selalu melakukan pengawasan dalam menerapkan K3 yaitu dimulai dengan memeriksa kondisi tubuh para pekerja selanjutnya melakukan pengecekan kelengkapan alat pelindung diri, ketersediaan obat-obatan pada kotak P3K serta kebersihan lingkungan kantor, sehingga segala resiko bahaya dapat dihindari dan diminimalisir untuk terjadi. Tetapi dalam melakukan pengecekan pada kendaraan, kurir tidak jujur dan mengabaikan untuk melapor jika mengalami permasalahan pada alat transportasi yang digunakan.
8. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memandang bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dan wajib ada pada lingkungan kerja. Karena akan memberi dampak negatif sangat besar berupa kerugian yang menyangkut keluarga korban dan juga perusahaan, sehingga pihak perusahaan lebih mengutamakan keselamatan para pegawainya melalui upaya-upaya yang telah dibuat dan dilaksanakan.
9. Pegawai Kantor JNE cabang Gunungsitoli berharap pelaksanaan program K3 dapat ditingkatkan lebih baik lagi kedepannya melalui kreatifitas baru, pengadaan peralatan keselamatan yang baru bagi para pekerja serta mengharapkan tanggungjawab perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kesehatan jangan sampai terlupakan untuk kedepannya.

4.3 Pembahasan

Peranan individualisme sangat dibutuhkan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja, yang bertindak untuk menghindari terjadinya kecelakaan maupun penyakit yang akan menimpa jiwa. Itulah landasan utama diwujudkan program keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan sebagai cara yang harus dilakukan dalam menyikapi resiko kerja. Yang menjadi perspektif peneliti amati pada kantor JNE cabang Gunungsitoli yaitu adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kesehatan kerja bagi pegawainya. Dari hasil pengamatan dan wawancara pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, para pegawai perusahaan telah memahami akan pentingnya keselamatan dan kesehatan pada lingkungan kerja sebagai upaya agar tidak terjadinya bahaya yang dapat merugikan pihak individu dan perusahaan, didukung juga dengan adanya kegiatan dari program perusahaan dalam mengsosialisasikan pengetahuan tentang K3. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Sri Redjeki (2016:6) yang mengatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam penerapannya untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Adapun kebijakan yang telah dilakukan oleh kantor JNE cabang Gunungsitoli dengan membuat aturan berupa standar operasional prosedur dan juga program keselamatan dan kesehatan kerja. Ini menunjukkan bahwa perusahaan JNE telah mewujudkan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2012 pasal 5 yang mewajibkan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja diperusahaannya. SOP dan juga program keselamatan dan kesehatan kerja yang disusun oleh perusahaan JNE cabang Gunungsitoli berisi kegiatan yang akan disampaikan dan dilaksanakan kepada seluruh pekerja dalam menghindari dan meminimalisir resiko kecelakaan pada lingkungan kerja perusahaan. Searah dengan pandangan ahli Mankuprawira (2012:135) yang mengatakan bahwa pelatihan merupakan proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil

dan mampu melaksanakan tanggungjawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar.

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja merupakan resiko yang menjadi tantangan utama dihadapi oleh setiap pekerja. Penyebab terjadinya karna peralatan yang digunakan ataupun karna lingkungan kerja yang tidak aman, kecelakaan juga terjadi karna kelalaian dari pekerja itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif yang dialami menjadi beban terhadap keluarga korban dan juga perusahaan, memberikan kerugian yang tetap harus diselesaikan atau tidak dapat dibiarkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, dapat dikatakan masih rendah dimana belum adanya kecelakaan berat yang menimbulkan cacat fisik ataupun kematian pada pekerja. Sedangkan penyakit akibat kerja sering dialami oleh pekerja dilapangan yang diakibatkan oleh faktor cuaca, tidak hanya itu pekerja juga terkadang mendapat tekanan pada lingkungan kerjanya berupa komplek customer sehingga mempengaruhi emosional yang dapat menjadi beban kerja bagi karyawan. Demikian juga pendapat ahli Pratiwi (2012) yang mengatakan kecelakaan itu tidak terkontrol atau direncanakan yang disebabkan oleh faktor manusia, situasi atau lingkungan yang membuat terganggunya proses kerja dengan akibat cedera, sakit, kematian atau kerusakan property kerja. Sedangkan menurut Riswan (2016:19) berpendapat bahwa penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan, secara tidak langsung berpengaruh kepada keluarga pekerja dirumah.

Setiap perusahaan diwajibkan harus dapat menjamin pelayanan dan pembiayaan kesehatan para pekerja. Yang dimana dimaksudkan sebagai upaya dalam menghindari dan meminimalisir jika ¹⁶ terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pelayanan dan pembiayaan kesehatan pekerja dapat berupa peralatan pelindung diri, obat-obatan serta jaminan sosial yang dapat membantu pembiayaan pengobatan pekerja yang mengalami sakit. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli diketahui perusahaan mewajibkan setiap pekerja terdaftar pada badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) melalui ketentuan yang telah ditetapkan oleh

perusahaan. Pada perusahaan JNE juga melengkapi peralatan pelindung diri, peralatan keselamatan berupa alat pemadam api mini serta terdapat kotak P3K dan obat-obatan pembersih yang digunakan dalam menunjang keselamatan dan kesehatan para pekerjanya. Perusahaan JNE Cabang Gunungsitoli terus berbenah dalam pengadaan peralatan keselamatan dengan mengajukannya ke kantor pusat agar dapat dilakukan penambahan alat yang masih kurang pada kantor. Sesuai dengan kebijakan dan undang-undang yang telah dibuat oleh pemerintah Indonesia tentang keselamatan dan kesehatan kerja, salah satunya yaitu undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dimana mewajibkan perusahaan melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja serta meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

Kedisiplinan pekerja terhadap aturan yang dibuat perusahaan dalam melaksanakan tugas mempengaruhi kemungkinan besar kecilnya peluang kecelakaan itu terjadi. Pekerja yang lalai dalam bekerja sudah pasti akan mendapat resiko ancaman keselamatan dari tindakan yang dilakukan, jadi sangat diharapkan ketaatan pekerja terhadap aturan agar dapat terhindar dari segala resiko. Etika dalam bekerja juga mempengaruhi Komunikasi para pekerja untuk saling mengingatkan dan bekerjasama menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Karyawan yang tidak mengikuti atau mengabaikan arahan dari atasan memungkinkan kesempatan terjadinya kecelakaan itu besar. Pada penelitian yang dilakukan di kantor JNE cabang Gunungsitoli diketahui adanya beberapa karyawan atau kurir yang lalai dalam menggunakan alat pelindung diri sesuai SOP dan terkadang mengabaikan arahan dari atasan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Anizar (2022:3) yang mengatakan kecelakaan disebabkan oleh dua factor salah satunya yaitu *unsafe action* (factor manusia) dimana kurangnya pengetahuan, pengalaman, pemahaman serta keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan yang suka mengabaikan.

Setiap aturan mempunyai sanksi jika melanggarnya, dimana ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga ketertiban, keadilan sehingga ancaman bahaya dapat terkendali atau dicegah. Adanya ketegasan perusahaan dalam mengatur kedisiplinan karyawan akan memberikan keseriusan dalam melakukan

pekerjaan, pekerja akan mengikuti aturan yang ada serta berhati-hati disetiap tindakannya. Dalam pemberian sanksi ada proses atau ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan agar sanksi yang diberikan setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan. Jadi perusahaan tidak semena-mena dalam memberikan sanksi, masih adanya dispensasi yang diberikan supaya pekerja yang sengaja atau tidak sengaja melakukan pelanggaran dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli diketahui bahwa perusahaan akan memberikan sanksi bagi para pegawai yang melakukan pelanggaran atau tidak bekerja sesuai SOP dan lalai dalam bekerja. Perusahaan akan memberikan surat peringatan pertama berisi teguran kepada pelanggar, apabila mengulangi kesalahan yang sama maka akan diberikan lagi surat peringatan kedua dan jika mengulangi kesalahan yang ketiga kalinya dalam waktu yang ditentukan oleh perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Demikian pendapat ahli Sinambela (2018) mengutarakan beberapa tingkat sanksi dan jenis pelanggaran kerja yang umum berlaku dalam suatu organisasi yaitu:

1. Sanksi pelanggaran ringan, dengan jenis: teguran lisan , teguran tertulis dan pernyataan tidak pusa secara tertulis.
2. Sanksi pelanggaran sedang, dengan jenis: penundaan kenaikan gaji, penurunan gaji dan penundaan kenaikan pangkat.
3. Sanksi pelanggaran berat, dengan jenis: penuruna pangkat, pembebasan jabatan dan pemberhentian atau pemecatan.

Adanya kenyamanan dan rasa aman pada lingkungan kerja yang diberikan oleh perusahaan bagi para pegawainya, akan meningkatkan efisiensi kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas. Kenyamanan pekerja dipengaruhi pada factor eksternal dan internal perusahaan, dari lingkungan eksternal yaitu hal-hal yang ditemui dan berhadapan langsung dengan pekerja diluar perusahaan atau yang menggunakan produk jasa. Sedangkan lingkungan internal yaitu pihak perusahaan dalam memberikan pelayanan dan juga perhatian kepada para pegawai untuk menunjang pekerjaan yang dilakukan. Terwujudnya lingkungan kerja yang aman dan nyaman adalah salah satu kunci

sukses sebuah perusahaan dalam menciptakan *employee experience* serta mendukung terbentuknya komitmen dan kebersamaan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli diketahui bahwa para pegawai tetap menjalankan pekerjaan dengan baik dimana masih adanya gangguan berupa keluhan dari customer tetapi dapat diatasi. Pegawai perusahaan JNE juga nyaman dan aman pada lingkungannya kerja karena fasilitas yang diberikan serta adanya perhatian dari pihak perusahaan dalam mengatasi keluhan karyawan saat bekerja. Potensi bahaya pada perusahaan tetap ada, tetapi tetap mengedepankan prosedur keselamatan yang diberikan oleh perusahaan. Menurut pendapat ahli surwadi (2018) mengemukakan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya membuat tempat kerja yang nyaman, sehat serta terhindar dari adanya bahaya pencemaran lingkungan, yang dapat mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang akhirnya membuat peningkatan keefektifan dan produktifitas kerja.

Pengawasan adalah tindakan memperhatikan peran dari individu yang memiliki tugas dan wewenang, apakah pelaksanaan kegiatan perusahaan telah berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah di buat oleh perusahaan. Secara khususnya pada pengawasan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan telah membuat suatu prosedur dan juga program yang harus diikuti oleh pekerja. dimana merupakan upaya yang dilakukan perusahaan agar lingkungan kerja perusahaan terjauh dari bahaya yang bisa saja terjadi kapanpun. Jika tidak adanya pengawasan terhadap karyawan bisa saja mengabaikan sehingga menimbulkan terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kantor JNE cabang Gunungsitoli selalu melakukan pengawasan terhadap pegawainya dimulai dari pengecekan kondisi tubuh, penggunaan alat pelindung diri dan barang bawaan, selanjutnya akan disampaikan kepada semua pegawai melalui briefing jika ditemukan suatu masalah. Perusahaan JNE juga melakukan pengawasan pada lingkungan kantor baik sambungan kabel listrik dan juga barang-barang yang mudah terbakar. Perusahaan juga mendapat kendala, dimana terkadang kurir tidak melapor mengenai kondisi motor yang digunakan

apakah layak atau tidak. Searah dengan pendapat ahli Prof. Michael Jonson, ahli keselamatan kerja: pengawasan aktif dan berlapis adalah prinsip dar keselamatan yang efektif. Ini tidak hanya mengandalkan pemantauan, tetapi juga melibatkan karyawan dalam mengidentifikasi potensi bahaya dan melaporkan kondisi yang beresiko.

Perusahaan akan tetap memperbaharui performanya termasuk dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja untuk lebih baik lagi dalam menjamin kenyamanan dan keamanan pekerja. Perusahaan harus dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap karyawan dalam menampung saran dan harapan untuk kualitas baik perusahaan. Karna pekerjalah yang lebih mengetahui kendala dan kekurangan dilapangan yang menjadi kebutuhan mereka dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada kantor JNE cabang Gunungsitoli, pekerja berharap untuk pelaksanaan pogram K3 kedepannya lebih baik lagi dimana perusahaan dapat melakukan pengadaan alat pelindung diri yang baru, adanya kreatifitas baru dalam meningkatkan dan menyadarkan pentingnya K3 pada lingkungan kerja serta tanggung jawab perusahaan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja tetap diutamakan dan jangan sampai terlupakan oleh pihak perusahaan. Demikian juga pendapat ahli Irene susida (2015) mengemukakan bahwa saran bisa diartikan sebagai suatu pendapat, anjuran atau usulan yang di ungkapkan bertujuan agar ada suatu peningkatan maupun perbaikan atas keadaan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan (*Conclusion*)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada kantor JNE cabang Gunungsitoli terhadap peranan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kantor JNE cabang Gunungsitoli telah melakukan upaya untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja pada kantornya dengan baik. Dimana dapat dilihat dari kebijakan SOP dan Program keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dibuat oleh perusahaan.
2. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memberikan fasilitas alat pelindung diri (APD) bagi para pekerjanya, selalu melengkapi kotak P3K dan juga obat-obat pembersih ruangan pada kantor. Tetapi alat pemadam kebakaran masih kurang memenuhi disetiap ruangan kantor yang potensi bahayanya besar karna berisi kabel-kabel kelistrikan dan banyak barang-barang yang mudah terbakar.
3. Kantor JNE cabang Gunungsitoli memiliki hambatan pada peranan keselamatan dan kesehatan kerja diperusahaannya, yaitu para pekerja atau kurir yang mengabaikan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan terkadang tidak mengikuti arahan dari atasannya. Kurir juga terkadang lalai dalam melakukan pengecekan terhadap mesin kendaraan motor serta tidak melaporkannya jika mendapat masalah pada kendaraan tersebut kepada pengawas.
4. Kurir JNE cabang Gunungsitoli sering mengalami sakit berupa pening dan demam pada saat pengantaran paket di lapangan yang ditimbulkan oleh cuaca yang tidak menentu disetiap harinya. Pegawai dan kurir juga terkadang tertekan mental dengan pekerjaan yang dilakukan berupa emosional diri yang disebabkan oleh sikap tidak baik customer yang komplek terhadap barang yang dipesan.

5.2 Saran (*Recommendation*)

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja menjadi ancaman utama bagi para pekerja dan juga perusahaan. Untuk itu dalam menghindari serta meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan, perusahaan wajib mengupayakan menjaga dan menjamin keselamatan dan kesehatan bagi pekerjanya. Demikian dengan kantor JNE cabang Gunungsitoli yang telah melaksanakan usaha untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerjanya, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yaitu: Disarankan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya dalam pelaksanaan K3, dengan cara menciptakan inspirasi baru yang lebih menyadarkan dan menambah semangat para pekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan jiwanya. Selanjutnya perusahaan agar dapat selalu mengingatkan kantor pusat untuk dapat memenuhi pengajuan penambahan peralatan keselamatan pada kantor. Disarankan kepada perusahaan agar dapat lebih tegas dalam mengatur kedisiplinan pekerja serta selalu memberi motivasi untuk menjunjung tinggi rasa saling menghargai satu sama lain dan kerja sama tim yang baik. Perusahaan juga harus meningkatkan dan melakukan pengawasan secara langsung terhadap kendaraan kurir, agar kurir lebih sigap melakukan perbaikan terhadap kendala yang ditemui sebelum melaksanakan pekerjaan. Disarankan kepada perusahaan mencari solusi terbaik untuk pekerja dalam menjaga stamina tubuh saat berada dilapangan, agar dapat mengurangi dampak dari penyakit yang disebabkan oleh alam. Seterusnya perusahaan dapat melakukan analisis penyebab komplek customer dan melakukan penyuluhan terhadap para pekerja dalam mengatasi sikap tidak baik dari konsumen serta dapat melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui media sosial tentang fokus dari tupoksi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. (2022). Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdurrozzaq Hasibuan, DKK. (2020). Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Yayasan Kita menulis.
- Candrianto, S. T., M.Pd. (2020). Pengenalan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Malang: Literasi Nusantara.
- Cici Apriliani, DKK. (2022). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Dra. Sri Redjeki, M.Si. (2016). Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dr. M. Bruri Triyono, DKK. (2014). Buku Ajar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dr. Suharnyoto Martomulyono, M.Se, DKK. (2020). Teori Dan Aplikasi Promosi Kesehatan Di Tempat Kerja Meningkatkan Produktivitas. Jakarta: UI Publishing.
- Dr. Irwan, S.KM, M.Kes. (2017). Etika Dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. Abasolute Media.
- Dr. Dewi Kurniasih S.K.M., M.KES. (2020). Metode Analisis Kecelakaan Kerja. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Dr. Iin Rosini. (2023). Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Drs. Salim, M.Pd. & Drs.Syahrum, M.Pd. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Dameria Sinaga. (2014). Statistik Dasar. Jakarta Timur: UKI Press.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakira Media Press.
- Endang Mulyatiningsing. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik. Yogyakarta: UNY Press.
- Hardani, S.Pd., M.Si, DKK. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Jakarta Timur: Pustaka Ilmu.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. (2019). Analisis Data Kualitatif. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ig. Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. CV. Tahta Media Grup.

- International Labour Organization*. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja. ILO Publications.
- Jhon Ridley. (2021). Health and Safety In Brief, Third Edition. Penerbit Erlangga.
- Latifa Nurhidayati, S.P, DKK. (2021). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di Laboratorium Farmasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- 1** Nawangwulan Widyastuti, S.P., M.Si. DKK. 2020. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Riswan Dwi Djatmiko, M.Pd. (2016). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Penerbit Deepublish.
- Setiyo Nugroho. (2021). Peran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) DALAM Peningkatan Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Khusus Bedah Karima Utama Surakarta. Universitas Islam Batik Surakarta.
- Suhariono, ST., MM., MKL. (2019). Pengelolaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryatri Darmiatun, S.Si., M.t, DKK. (2015). Prinsip-Prinsip K3LH. Malang: Gunung Samudra.
- Sri Darmoto, SKM., M.PH. (2021). Dasar-dasar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Siti Azizah, DKK. (2022). Metodologi Penelitian Dan Karya Ilmiah Ilmu Peternakan. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B. Alfabeta Bandung.
- Untung Halajur, SSiT., S.Pd., M.Kes. (2018). Promosi Kesehatan Ditempat Kerja. Malang: Wineka Media.
- Yuli Adiratna, SH, M.Hum, DKK. (2022). Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022. Jakarta Selatan: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

ANALISIS PERANAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA KANTOR JNE GUNUNGSITOLI

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.polbangtan-bogor.ac.id Internet Source	2%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	repo.palcomtech.ac.id Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	satudata.kemnaker.go.id Internet Source	1%
6	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.stiepembnas.ac.id Internet Source	1%
8	teras.unimal.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uniba.ac.id Internet Source	1%

10	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1 %
11	jkm.stiewidyagamalumajang.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1 %
13	core.ac.uk Internet Source	1 %
14	repository.unej.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
16	idoc.pub Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

ANALISIS PERANAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA KANTOR JNE GUNUNGSITOLI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80
